

**METODE DAKWAH MAJELIS MAIYAH TADARUS
LIMOLASAN DI KABUPATEN BATANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

M. Wahyu Amirul Balad

1701026120

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Wahyu Amirul Balad
NIM : 1701026120
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (Televisi Dakwah)
Judul : Metode Dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di
Kabupaten Batang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

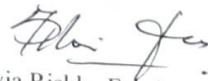
Semarang, 7 Juni 2023

Pembimbing 1
Bidang Substansi



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 003

Pembimbing 2
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Silvia Riskha Fabriar M.S.I.
NIP. 19880229 201903 2 013

PENGESAHAN

SKRIPSI

METODE DAKWAH MAJELIS MAIYAH TADARUS LIMOLASAN DI KABUPATEN BATANG


Disusun Oleh :

M. Wahyu Amirul Balad (1701026120) Telah
dipertahankan di depan Dewan Penguji


Pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

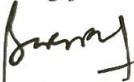
Ketua Penguji


H. M. Afanda, M.Ag
NIP. 196605131993031002


Sekretaris Penguji


Adeni, M.A.
NIP. 199101202019031006

Penguji I

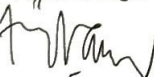

Dr. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 196605081991012001

Penguji II



Dr. Asep Daryang Abdullah, M.Ag
NIP. 197301142006041014

Mengetahui, Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing I


Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 198002022009012003

Pembimbing II


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 198802292019032013

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 8 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M Wahyu Amirul Balad

NIM : 1701026120

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Desember 2023
Penulis



M Wahyu Amirul Balad
NIM: 1701026120

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang” dengan tanpa halangan yang berarti. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
4. Nilnan Ni'mah, M.S.I., dan Silvia Riskha Fabriar, M.S.I., selaku dosen pembimbing dan wali studi atas arahnya dalam membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dalam proses perkuliahan, maupun proses administrasi dan juga ilmunya, sehingga menjadi bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua, Bapak Mugono dan Ibu Musyarofah yang telah memberi dukungan dan doa yang tiada hentinya. Tanpa dukungan dan doa dari mereka penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Koordinator Majelis Maiyah Tadarus Limolasan, H. Choirul Anam yang telah berkontribusi dalam skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan informasinya.
8. Majelis Maiyah Tadarus Limolasan, terima kasih telah memberikan ruang untuk menimba ilmu.
9. MA NU 01 Banyuputih, terima kasih telah mengizinkan penggunaan fasilitas disaat proses pengerjaan skripsi.
10. Mas Rendy Artana, S.Kom yang selalu menanyakan kabar skripsi, kapan lulus dan membantu disaat kesulitan, terima kasih atas dukungannya.

11. Mas Ristian JP, terima kasih telah mengizinkan penggunaan fasilitas kerja untuk proses pembuatan skripsi.
12. Keluarga Besar Heterogen KPI-C, terima kasih telah menjadi sahabat di perantauan.
13. Sahabat seperjuangan skripsi (Danial, Zaki, Hanif, Zain, Baginda, Bayu, Afif, Mila dan teman lain) yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini baik riil maupun materiil. Terima kasih.
14. Keluarga Besar KMBS, organisasi yang telah memberikan arti apa itu keluarga dan dimana tempat kita untuk pulang. Terima kasih atas segalanya.
15. Sahabat seperjuangan rantau dari Batang (Shaiful, Laily, Tika, Azhar, Sohir, Afifah, Isti, Anisatul, Habib, Adib, Giant, Galih, Erva, Nadia dan teman lain), terima kasih atas dukungannya.
16. Mas Sakhirin dan Mas Miftakhul Huda, terima kasih telah memberikan bantuan baik itu riil maupun materiil.
17. Keluarga Besar AKASIA, terima kasih telah menjadi salah satu wadah untuk berproses.
18. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di dalamnya.

Teruntuk mereka semua penulis tidak dapat memberikan apapun selain ucapan terima kasih serta iringan doa. Semoga perbuatan baik serta budi pekerti mereka selalu dicatat oleh Allah SWT serta dibalas dengan sesuatu yang berlipat ganda. Amin

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, sangat dibutuhkan kritik, saran serta masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan bisa memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan sesuai dengan bidang yang diangkat penulis di skripsi ini.

Semarang, 21 Desember 2023

Peneliti



M Wahyu Amirul Balad

NIM: 170102612

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sepiro Gedhening Sengsoro Yen Tinompo Amung Dadi Cobo,”
(Raden Mas Imam Koesoepangat – Ketua Pusat SH Terate Tahun 1974).

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri Walisongo
2. Kedua Orang Tua
3. Keluarga
4. Orang-orang Terkasih

ABSTRAK

Nama : M. Wahyu Amirul Balad

NIM : 1701026120

Judul : Metode Dakwah Majelis Miyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang

Dakwah sebagai perantara menyampaikan ajaran Islam dan hal-hal yang baik menjadi penting untuk memperhatikan metode dakwah yang digunakan. Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang merupakan salah satu majelis yang mengajak jemaah atau penggiatnya untuk sama-sama berdakwah, berpikir, dan saling merespon atas materi yang disampaikan narasumber (da'i/pemateri) melalui diskusi dan tanya jawab untuk melihat suatu persoalan dengan berbagai perspektif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana metode dakwah dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan koordinator penggiat, sekretaris, dan pengurus bidang pelaksana acara. Sedangkan sumber data sekunder berupa foto kegiatan, dokumen atau situs yang terkait dengan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisa data setelah peneliti selesai mengumpulkan informasi di lapangan menggunakan analisis model interaktif yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode dakwah yang diterapkan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang antara lain: metode *dakwah bil al-hikmah*, metode *dakwah bil mauidzatil hasanah*, dan metode *dakwah mujadalah bi-allati hiya ahsan*. Faktor yang mendukung Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dalam melaksanakan metode dakwahnya (*bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan mujadalah bi-allati hiya ahsan*) yaitu: faktor internal dari para jemaah atau penggiat, materi yang disampaikan dan dibahas, kesabaran, keuletan, dan keteladanan para da'i dan pemateri, dan faktor internal para pengurus majelis. Sedangkan yang menjadi penghambat bagi Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dalam melaksanakan metode dakwahnya yaitu: adanya jemaah atau penggiat yang kurang serius dalam mengikuti Tadarus Limolasan dan tidak memahami makna dakwah, keadaan para penggiat yang beraneka ragam, faktor komunikasi, dan waktu pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: Da'i, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan, Metode Dakwah

ABSTRACT

Da'wah as an intermediary to convey Islamic teachings and good things is important to pay attention to the da'wah methods used. Maiyah Tadarus Limolasan Assembly in Batang Regency is one of the assemblies that invites its congregation or activists to jointly preach, think, and respond to each other on the material presented by the resource person (da'i/presenter) through discussion and question and answer to see a problem with various perspectives.

This research uses a qualitative method to describe and find out how the method of da'wah in the Maiyah Tadarus Limolasan Assembly in Batang Regency. Primary data sources in this research are the results of interviews with the activist coordinator, secretary, and event organizers. While secondary data sources are in the form of photos of activities, documents or sites related to Majelis Maiyah Tadarus Limolasan. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. Data analysis after the researcher finishes collecting information in the field using interactive model analysis, namely through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Factors that support the Maiyah Tadarus Limolasan Assembly in implementing its da'wah methods (bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, and mujadalah bi-allati hiya ahsan) are: internal factors from the congregation or activists, the material presented and discussed, patience, tenacity, and exemplary da'i and presenters, and internal factors of the assembly administrators. Meanwhile, what is an obstacle for the Maiyah Tadarus Limolasan Assembly in implementing its da'wah method is: the existence of congregations or activists who are less serious in following Tadarus Limolasan and do not understand the meaning of da'wah, the diverse circumstances of the activists, communication factors, and the time of implementation of activities.

Keywords: Da'i, Maiyah Tadarus Limolasan Assembly, Da'wah Method

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Definisi Konseptual	8
3. Sumber dan Jenis Data.....	8
4. Teknik Pengumpulan Data.....	8
5. Teknik Analisis Data.....	9
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II: DAKWAH DAN MAJELIS TA'LIM

A. Dakwah Islam	12
1. Pengertian Dakwah	12
2. Pengertian Metode Dakwah.....	13
3. Unsur-unsur Dakwah	15
4. Prinsip-prinsip Dakwah	18
5. Media Dakwah	19
B. Majelis Ta'lim.....	21
1. Pengertian Majelis <i>Ta'lim</i>	21
2. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim.....	21
3. Fungsi dan Tujuan Majelis <i>Ta'lim</i>	22
4. Kegiatan-kegiatan Majelis <i>Ta'lim</i>	24
C. <i>Maiyahan</i>	24
1. Pengertian <i>Maiyah</i>	24
2. Jemaah <i>Maiyah</i>	27
3. Kegiatan <i>Maiyahan</i>	28

BAB III: MAJELIS MAIYAH TADARUS LIMOLASAN KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang	31
1. Sejarah Berdirinya Majelis Maiyah Tadarus Limolasan	31
2. Tujuan Berdirinya Majelis Maiyah Tadarus Limolasan	32
3. Kondisi Jemaah.....	33

4. Struktur Kepengurusan	37
B. Pelaksanaan Metode <i>Dakwah Bil Hikmah, Bil Mauidzatil Hasanah, dan Mujadalah Bi-allati Hiya Ahsan</i>	37
1. Pelaksanaan Metode <i>Dakwah Bil Hikmah</i>	37
2. Pelaksanaan Metode <i>Dakwah Bil Mauidzatil Hasanah</i>	39
3. Pelaksanaan Metode <i>Dakwah Mujadalah Bi-allati Hiya Ahsan</i>	41
4. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan.....	42
BAB IV: ANALISIS METODE DAKWAH MAJELIS MAIYAH TADARUS LIMOLASAN	
A. Analisis Pelaksanaan Metode Dakwah pada Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang.....	45
1. Metode <i>Dakwah Bil Hikmah</i>	45
2. Metode <i>Dakwah Bil Mauidzatil Hasanah</i>	50
3. Metode <i>Dakwah Mujadalah Bi-allati Hiya Ahsan</i>	52
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Dakwah pada Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang.....	55
1. Faktor Pendukung	55
2. Faktor Penghambat	58
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dakwah yang tinggi akan berdampak pada kemajuan agama. Jika kegiatan dakwah lesu, itu akan mengakibatkan kemunduran agama. Orang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan dakwah, baik sebagai da'i ataupun mad'u. Dakwah juga dapat diartikan sebagai penyelamat dunia dari kegelapan menjadi kehidupan yang terang bagi umat manusia pada umumnya.

Dakwah seharusnya menjadi sebuah proses dialog untuk membangun kesadaran bahwa sebagai makhluk yang kreatif, masyarakat mempunyai kemampuan, bahwa mereka diciptakan Allah agar mampu mengelola diri dan lingkungannya. Maka dengan pola semacam ini, esensi dakwah tidak dimaksudkan untuk mencoba mengubah masyarakat, namun melahirkan sebuah peluang sehingga masyarakat akan mampu mengubah dirinya sendiri (Safei, 2016).

Terdapat berbagai hal yang harus difokuskan dalam berdakwah, salah satunya yaitu metode dakwah. Da'i dalam menerapkan metode dakwah, harus memiliki cara tersendiri untuk menarik mad'u dan mengirimkan kegiatan dakwahnya. Metode dakwah ialah strategi yang dilakukan da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u sehingga cenderung terlihat dengan tepat. Metode atau cara yang dipakai da'i dalam melakukan aktivitas dakwah sangat mempengaruhi kemajuan dakwahnya.

Metode dakwah juga diartikan sebagai prosedur yang menentukan hasil dakwah seorang da'i kepada masyarakat luas. Terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa strategi dakwah lebih diprioritaskan daripada materi. Yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *Al-Thariqah ahammu min Al-maddah*. Ungkapan ini sangat aplikatif untuk aktivitas dakwah. Terlepas dari seberapa ideal materi, pemenuhan materi dan isu-isu yang dikemukakan, namun jika disampaikan dengan cara yang tidak tepat, tidak sistematis dan acak, materi tersebut akan meninggalkan kesan yang buruk. Sehebat apapun materinya, jika disampaikan dengan cara yang tidak terlalu bagus, materi tersebut tidak akan berpengaruh apa-apa. Meskipun materi yang disampaikan kurang sempurna, materinya sederhana, isu yang diangkat kurang aktual, tetapi disampaikan

dengan cara yang menarik, maka materi tersebut akan meninggalkan kesan yang baik (Kurniawan, 2015).

Dakwah harus dikemas serta diciptakan dengan metode yang tepat. Dakwah harus relevan, dalam artian mengurus isu-isu terkini dan hangat di arena publik. Faktual dalam perasaan konkrit dan asli, dan menyangkut isu-isu yang sedang diperhatikan oleh masyarakat. Dengan cara ini, memilih metode atau cara yang tepat, dengan tujuan agar dakwah menjadi nyata, dapat diverifikasi, dan relevan, menjadi bagian penting dari aktivitas dakwah. Untuk situasi ini, para aktivis dakwah diharapkan untuk selalu mengembangkan metode-metode dakwah yang diharapkan dapat memberikan kemajuan bagi dakwah Islam itu sendiri. Selain itu, dalam membina metode dakwah tidak melegitimasi segala cara, mengandung kepalsuan dan ketidakbenaran, namun tetap berprinsip pada kualitas yang diajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Di zaman perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, cara berpikir masyarakat semakin kritis, khususnya bagi kelompok masyarakat terpelajar. Pada umumnya mereka tidak tertarik dengan ceramah-ceramah, atau pengajian-pengajian yang bersifat umum atau cenderung klise, monoton, tidak rasional, berulang-ulang, bersifat indoktrinasi, dan menggurui (Pimay, 2005).

Majelis ta'lim sebagai wadah berkumpulnya orang-orang guna menimba ilmu, khususnya ilmu tentang agama memiliki peran penting di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah Majelis Maiyah. Majelis Maiyah adalah diskusi percakapan yang sangat lugas, semua informasi dijelaskan bersama-sama, tidak ada jarak antara da'i dan mad'u. Jemaah duduk lesehan, duduk menekuk cukup lama, sembari menyeduh kopi atau teh untuk menikmati waktu istirahat, mengikuti sajian musik gamelan Kiai Kanjeng ataupun tampilan dari para ahli yang hadir (Agustian, 2016).

Agustian juga mengungkapkan bahwa Tadarus Limolasan telah cukup lama berlangsung, sudah melalui siklus yang panjang. Jelas, itu sama sekali bukan sesuatu yang sederhana untuk mengikuti koherensi dari diskusi percakapan yang cair ini. Maiyah disebut sebagai sarana penelitian ilmu pengetahuan yang sangat baru. Maiyah dalam arti yang lebih jelas dan dapat disinggung sebagai lembaga pendidikan yang jelas bukan merupakan yayasan yang sangat formal misalnya kebanyakan lembaga pendidikan. Tidak adanya struktur pendaftaran, tidak adanya persyaratan khusus untuk menjadi maiyah, tidak adanya biaya bulanan yang harus dibayar (Agustian, 2016).

Salah satu elemen unik dari Maiyah adalah pemeliharaan kesadaran bersama bahwasannya setiap orang yang hadir memiliki pilihan untuk berbicara. Setiap orang yang hadir memiliki pilihan untuk mengekspresikan realitas sesuai dengan karakter mereka serta tidak adanya paksaan untuk setuju dengan diskusi yang dikomunikasikan. Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memutuskan apakah mereka setuju ataupun tidak setuju (Agustian, 2016). Majelis ini bukan satu-satunya majelis ta'lim yang berada di Kabupaten Batang, terdapat juga majelis ta'lim lainnya yang serupa. Berbeda dengan majelis-majelis lain yang menerapkan metode dakwah dengan *mauidhah hasanah*, konsep dakwah dalam Majelis Maiyah ini tidak terpaku pada satu da'i artinya semua anggota yang berada dalam perkumpulan tersebut dapat menjadi da'i juga (Margana, 2017).

Di Bangbang Wetan Surabaya, forum Maiyah dapat menarik individu dari segala usia dan profesinya. Tak jarang ratusan hingga ribuan individu di sana datang membawa perhatian untuk mencari ilmu. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan keadaan masyarakat Kabupaten Batang yang masih awam dengan Majelis Maiyah ini. Masyarakat Kabupaten Batang menyukai majelis yang konsep komunikasinya satu arah, dalam komunikasi ini hanya da'i yang memaparkan materi atau topik yang akan dibahas, tidak ada *feedback* dari mad'unya. Jikalau pun ada itu hanya berbentuk pertanyaan yang akan dijawab oleh da'i. Konsep tersebut bertolak belakang dengan konsep yang diangkat Majelis Maiyah. Di mana dalam majelis tersebut lebih mengedepankan diskusi, sehingga siapa saja dapat menjadi mad'u dan siapa saja dapat menjadi da'i (Aufian, 2019).

Tadarus Limolasan merupakan sebuah majelis atau forum yang dapat dihadiri oleh orang-orang multikultural. Orang-orang yang hadir dapat berasal dari lintas budaya, profesi, hingga agama, dengan latar belakang yang beraneka ragam. Hal yang membedakan Tadarus Limolasan dengan majelis ta'lim lainnya yaitu dalam Tadarus Limolasan, tidak adanya ketetapan yang wajib dalam hal berbusana, formasi tempat duduk, ataupun aturan tertentu ketika kegiatan berlangsung. Tadarus Limolasan membebaskan anggotanya dalam berbusana, baik kaos, pakaian berlengan pendek ataupun panjang, bercelana pendek ataupun panjang, bersarung, bertopi ataupun berpeci.

Selain itu, hal menarik lainnya dari Tadarus Limolasan ini yaitu anggota berkembang dengan natural, tidak terdapat intervensi apapun, baik intervensi semacam

undangan, iuran, atau semacamnya. Adanya perbedaan konsep tersebut membuat antusias masyarakat Batang dalam mengikuti kegiatan Maiyah sangat sedikit. Meski begitu, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang ini masih bertahan hingga saat ini dan sudah berjalan selama 5 tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, akan sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait Tadarus Limolasan yang ada di Kabupaten Batang karena terdapat konsep yang berbeda dengan majelis ta'lim pada umumnya dan Tadarus Limolasan juga masih berdiri kokoh di tengah kurangnya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan Maiyah yang diadakan. penulis mengambil judul penelitian Metode Dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Metode Dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Di Kabupaten Batang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang diajukan penulis adalah “bagaimana metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitiannya yaitu mengetahui metode dakwah majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang.

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memperluas khasanah ilmu dakwah khususnya dalam bab metode dakwah dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan aktivis dakwah dalam memberi bimbingan agama dalam suatu majelis ilmu.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimanfaatkan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya yang mempunyai tema yang sama. Serta guna terhindar dari kesamaan dengan penelitian lainnya, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian Abdul Aziz, M. Sattu Alang dan Nurhidayat Muhammad Said (2021) Mahasiswa UIN Alauddin Makasar dengan judul *“Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (Studi Majelis Taklim Al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi)”*. Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui bentuk aktivitas dan bentuk dakwah serta hambatan dan faktor pendukung

yang dialami Majelis Taklim Al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berjenis penelitian lapangan. Hasil dari penelitiannya menandakan aktivitas yang sering dilakukan Majelis Taklim Al Mukminun adalah pengajian, dakwah, dzikir dan doa bersama dilengkapi dengan terapi keagamaan. Pembinaan pemahaman keagamaan dengan metode dakwah *bi al-hikmah*, metode *al-mujadalah* dan metode *al-mauidha al-hasanah* diawali dengan metode sufistik. Rintangan yang ditemui dalam kegiatan pembinaan adalah masalah transportasi anggota, terdapat anggapan majelis ialah aliran baru. Sementara faktor pendukung dari kegiatan pembinaan adalah adanya feedback berupa keberhasilan berubah menjadi lebih baik dari para anggota dan membantu menyebarkan informasi tentang majelis.

Kedua, penelitian skripsi Amri Waluyo Mukti (2019) Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan judul “*Metode Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Lingkungan Pesantren Di Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini guna melihat metode dakwah Pondok Pesantren Walisongo dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat lingkungan pesantren. Penelitian ini memakai metode kualitatif. Hasil penelitiannya menandakan metode dakwah yang diterapkan Ponpes Walisongo Lampung Utara adalah metode ceramah berbentuk kegiatan majelis ilmu serta teknik pemberdayaan masyarakatnya berbentuk tindakan gotong royong.

Ketiga, penelitian terhadap Hamam Nadif Khasani (2019), mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Teknik Dakwah Bil-Hal Majelis Maiyah Kauman Pemalang*”. Motivasi di balik penelitian ini yaitu menggambarkan dan merinci pelaksanaan teknik bil-hal bagi Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan untuk mengetahui manfaat dan hambatan dari strategi bil-hal dakwah bagi Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menandakan pelaksanaan teknik bil-hal dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang terbagi menjadi 2 bidang, yaitu keagamaan (pengajian senin, selasa dan malam maiyah) dan bidang sosial (khitanan massal dan santunan kaum duafa dan anak yatim). Kelebihan dari dakwah *bil-hal* majelis ini agar kegiatan dakwah dengan nuansa sosial agama bisa diketahui secara efektif oleh masyarakatnya, ada kerjasama dan inspirasi dari figur orang tua, ketua dan majelis, sementara kekurangannya adalah

tidak adanya koordinasi serta komunikasi dan adanya pembagian kerja yang belum terjalin dengan baik oleh para pengurus, lemahnya jemaah dalam mengikuti kegiatan dan kurangnya catatan pemilahan informasi bagi para jemaah dan SDM.

Keempat, penelitian skripsi oleh Anif Khoiriyah (2020) Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Pelaksanaan Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jemaat Pada Maiyah Gambang Syafaat*”. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat ialah suatu majelis yang mempersilahkan jemaahnya untuk berpikir bersama dan saling menjawab materi yang disampaikan oleh pembicara melalui percakapan dan tanya jawab untuk menyelidiki kemungkinan yang ada di dalam majelis. Penelitian ini memakai strategi deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Alasan penelitian ini yaitu guna memaknai serta merinci keadaan mendalam dari majelis maiyah Gambang Syafaat dan metode dakwah yang digunakan. Hasil penelitiannya menandakan keadaan wawasan dunia lain Maiyah Gambang Syafaat telah tercipta yang ditunjukkan dalam beberapa yaitu: berkembangnya kesadaran diri jemaah, memahami tujuan hidup, mampu merasakan kehadiran Allah, berjiwa besar dengan memaafkan kesalahan orang lain, kesadaran untuk melayani dan menolong, serta cenderung kepada kebaikan melalui kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Pelaksanaan teknik dakwah untuk menumbuhkan pengetahuan yang mendalam majelis Maiyah Gambang Syafaat dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode *mauidza hasanah* atau ceramah, metode *mujahadah bi allati hiya ahsan* dalam bentuk diskusi dan tanya jawab, serta metode *home visit*.

Kelima, penelitian skripsi oleh Irfani Abdurrozaq (2021) Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Pandangan Jemaah Maiyah Tentang Metode Dakwah Interaktif Dialog Cak Nun Dalam Acara Gambang Syafaat Di Semarang*”. Tujuan penelitian ini guna mengetahui bagaimana pandangan Jemaah Maiyah mengenai strategi dakwah yang digunakan Cak Nun, kemudian memahami proses komunikasi cerdas, khususnya komunikasi dua arah antara majelis maiyah (mad'u) dan Cak Nun (da'i) di Majlis Gambang Syafaat Semarang. Penelitian ini melibatkan strategi penelitian Miles dan Huberman dimana terdapat 3 tahap, Reduksi Data Display Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Hasil dari penelitian ini menemukan pandangan jemaah Maiyah tentang metode dakwah dialog interaktif Cak Nun dalam acara Gambang Syafaat di Semarang yaitu: jemaah mengungkapkan dalam angket yang

disebar melalui media sosial Whatsapp bahwa metode dakwah dialog interaktif Cak Nun dalam acara Gambang Syafaat di Semarang mudah dipahami, manfaat yang tidak terhingga, paradigma Cak Nun tentang agama sangat masuk akal, dakwahnya menggunakan dialog yang menarik dan unik (menggunakan diskusi dengan baik dan lembut, tidak dengan emosi atau perdebatan), dan sangat positif sehingga Cak Nun mudah untuk disukai oleh masyarakat. Oleh sebab itu, jemaah masih konsisten mengikuti acara Gambang Syafaat di Semarang.

Berdasarkan kelima penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka, diketahui bahwa tidak adanya penelitian yang persis dengan penelitian yang dilakukan penulis. Masing-masing penelitian terdahulu mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan paling mencolok terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah Majelis Ilmu Maiyah Tadarus Limolasan yang berada di Kabupaten Batang. Persamaan yang dapat ditemui diantara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti metode dakwah dari suatu lembaga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan dalam sebuah cerita cara penyelesaian kegiatan dan dampak tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan objeknya (Setiawan, 1997). Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan informasi yang menarik, misal catatan wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, akun video, dan lainnya (Poerwandari, 1998). Penelitian ini adalah kualitatif karena bertujuan untuk melihat atau menganalisis item dalam pengaturan karakteristik tanpa kontrol di dalamnya, dan hasil yang diharapkan tidak dalam ukuran kuantitatif, melainkan pentingnya atau kualitas fenomena yang diperhatikan.

Penelitian semacam ini merupakan penelitian lapangan, khususnya penelitian yang meliputi segala sesuatu yang terjadi di lapangan yang ditentukan untuk mempelajarinya dengan mendalam tentang keadaan saat ini (Achmadi, 2003). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif metode deskriptif adalah cara yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, data yang disinggung yaitu wawancara, catatan informasi lapangan, foto, dokumentasi individu serta catatan yang lainnya (Sudarwan, 2002).

2. Definisi Konseptual

Pada penelitian ini, membahas terkait metode dakwah yang digunakan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang diantaranya adalah metode dakwah *bil Hikmah* (pendekatan terhadap objek dakwah agar dakwah bisa diterima dengan baik tanpa paksaan), dakwah *bil mauidhah hasanah* (pendekatan dakwah dengan unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup), dan dakwah *mujadalah* (cara yang dipakai dengan diskusi dalam mencari suatu kesepakatan atau pemahaman yang tidak menyimpang permasalahan). Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus membahas terkait majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang.

3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berupa kata-kata verbal atau ungkapan, isyarat atau perilaku yang dilengkapi oleh subjek yang bisa diandalkan (Sodik, 2015). Dalam hal ini, sumber primer dari penelitian ini yakni hasil wawancara dengan Choirul Anam sebagai koordinator penggiat, Ahmad Lutfi sebagai sekretaris, dan Mushonif Sokhah sebagai pengurus di bidang pelaksana acara. Sementara data sekunder merupakan data yang terlebih dahulu diolah lalu baru diperoleh peneliti dari sumber lain untuk menambah informasi. Data sekunder berupa foto kegiatan, dan dokumen atau situs terkait Majelis Maiyah Tadarus Limolasan untuk penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan dengan 2 pihak, yaitu si penanya yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data yang diharapkan untuk mendapatkan informasi yang mendasar berkenaan dengan menggali permasalahan, lebih spesifik untuk mendapatkan data di lapangan (Moleong, 2010). Wawancara juga dapat diartikan sebagai teknik dalam usaha mengumpulkan data yang akurat untuk kebutuhan melaksanakan tahapan pemecahan permasalahan tertentu yang sesuai dengan data (Bachtiar, 1997).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau yang sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, atau wawancara terbuka. Wawancara tidak terstruktur ini bersifat

luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata pada setiap pertanyaan dapat diubah ketika wawancara yang disesuaikan dengan keperluan dan keadaan ketika wawancara, juga termasuk karakteristik sosial budaya (suku, usia, agama, gender, tingkat pendidikan, dan yang lainnya) informan yang dijumpai (Mulyana, 2004). Peneliti melakukan wawancara terhadap Choirul Anam selaku koordinator penggiat dan Ahmad Lutfi selaku sekretaris Majelis Maiyah Tadarus Limolasan.

b. Observasi

Observasi adalah suatu prosedur untuk melihat semua tingkah laku secara langsung pada objek yang diteliti (Bungin, 2012). Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam sebuah ulasan. Oleh karena itu para ahli mencatat setiap fenomena yang dialami dengan menggunakan catatan lapangan. Observasi yang dibuat oleh para peneliti adalah selama wawancara dengan subjek. Selain merekam diskusi dengan subjek, peneliti juga merekam cara berperilaku yang berkaitan dengan subjek penelitian. Observasi ini berencana untuk melihat kegiatan dan teknik apa yang digunakan dalam pertemuan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah data yang berasal dari catatan penting baik dari yayasan ataupun asosiasi atau dari orang-orang. Dokumentasi penelitian ini yaitu pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil dari pemeriksaan (Hamidi, 2004). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai kumpulan informasi yang berupa arsip-arsip pendukung dan foto-foto kegiatan penelitian dalam pengadaan informasi yang berkaitan dengan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data setelah peneliti selesai mengumpulkan informasi di lapangan menggunakan analisis model interaktif. Miles dan Huberman dikutip oleh (Azwar, 2010) mengusulkan plot pemeriksaan model interaktif yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah interaksi penalaran yang sensitif yang memerlukan pengetahuan dan keluasan atau kedalaman pemahaman. Dalam mereduksi data, apa yang dilakukan diringkaskan, hanya mengambil informasi yang signifikan. Hal

ini karena informasi yang ditemukan dilapangan jumlahnya cukup banyak maka harus dipisahkan agar lebih terarah.

b. *Display* (Penyajian) Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel dan penggambaran sehingga menjadi lebih terkoordinasi, teratur dan lugas. Menurut Sugiyono, penyajian data akan mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2009).

c. Penarikan Kesimpulan

Lalu dilakukan penarikan simpulan, untuk menghindari kesalahan yang bisa mengaburkan makna dari hasil analisa data, maka dilakukan verifikasi dari temuan di lapangan dilakukan sehingga kesimpulannya bisa disusun.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II DAKWAH DAN MAJELIS TA'LIM

Pada bab ini berisi gambaran umum tentang dakwah Islam dan majelis *ta'lim*.

BAB III MAJELIS MAIYAH TADARUS LIMOLASAN KABUPATEN BATANG

Pada bab ini berisi pembahasan dari penelitian yang mana membahas tentang gambaran umum majelis ilmu maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang. Hal ini berupa sejarah berdirinya, tujuan didirikannya majelis, gambaran kegiatan dalam majelis, gambaran umum metode yang digunakan majelis.

BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH MAJELIS MAIYAH TADARUS LIMOLASAN

Pada bab ini berisi tentang analisis metode dakwah majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

DAKWAH, MAJELIS TA'LIM, DAN MAIYAH

A. Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دعوة *da'wah* khususnya yang berarti memanggil untuk menyambut atau menyeru (Munawir, 1997). Secara harfiah, kata dakwah berarti merangkul atau menyambut individu dengan pendekatan yang cerdas ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah untuk mendapatkan kegembiraan, kedamaian, kenyamanan, kesejahteraan serta kegembiraan di dunia ini dan di akhirat (Umar, 1998).

Dakwah berasal dari bahasa Arab "*ad-da'wah*". Dakwah memiliki 3 (tiga) huruf asal yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf tersebut, terbentuk beberapa kata dengan beberapa makna. Beberapa makna tersebut yaitu: memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menanggapi dan meratapi (Aziz, 2016).

Dakwah yaitu mendorong (memotivasi) individu dan menyuruh individu untuk melaksanakan kebajikan, mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf, serta mencegah dari perilaku mungkar supaya mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mahfuzh, 1952).

Dakwah Islam ialah komitmen yang diemban di pundak tiap Muslim dalam posisi, panggilan, serta tempat mereka berada, baik secara individu maupun berjamaah (Harjono, 1985). Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah menyambut individu untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan mematuhi petunjuk, menasihati mereka untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat, dan membatasi mereka dari perbuatan buruk dengan tujuan agar mendapatkan kesenangan di dunia dan akhirat (Rauf, 1987).

Dilihat dari sebagian pengertian di atas, sangat mungkin beralasan bahwa dakwah merupakan tantangan untuk melengkapi nilai keagamaan sesuai aturan syari'at yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW, dimana beban ini tidak hanya dipikul oleh da'i, namun tanggung jawab ini berlaku untuk semua Muslim.

Jelaslah, dakwah yang dilakukan bukan pemaksaan atau kekejaman, sebagaimana dimaknai dalam Al Qur'an untuk menggunakan kata yang baik, dan

sebagai pribadi, tugas dakwah ialah mengajak, bukan memaksa. sehingga dapat diterima oleh mad'u.

2. Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan sebuah cara dalam melakukan dakwah, supaya dapat meraih tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Metode dakwah merupakan semua cara dalam menegakkan syariat Islam untuk meraih tujuan dakwah yang sudah ditetapkan, yaitu tercapainya keadaan hidup mad'u yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia ataupun di akhirat nanti. Hal tersebut selaras dengan hakikat dakwah yang dinyatakan al-Ghazali, menurutnya gerakan dakwah yaitu tahapan menegakkan syariat Islam secara tersistem dan teratur supaya individu menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang *haq* dan sesuai dengan fitrahnya (Aliyudin, 2010). Selain itu, metode dakwah juga merupakan beberapa cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk meraih sebuah tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997).

Berikut berbagai penilaian para ahli tentang metode dakwah, antara lain:

- a. Metode dakwah ialah cara pasti yang seorang da'I lakukan kepada mad'u guna mencapai tujuannya berdasarkan wawasan dan empati (Toto, 1997).
- b. Teknik dakwah ialah suatu pendekatan untuk menyampaikan dakwah yang disampaikan oleh da'i atau da'iyah kepada mad'u yang sifatnya individual, kelompok dan masyarakat yang lebih luas sehingga pesan dakwah mudah tersampaikan. (Munir, 2009).

Dari pengertian di atas, maka kesimpulannya metode dakwah yaitu cara seorang da'i menyampaikan pesan agama kepada mad'u. Maka melalui metode da'i, ia bisa memutuskan materi serta menyesuaikan kemampuan mad'u untuk menerima pesan dakwah. Sehingga perlu disadari mengenai metode yang dipakai dalam dakwah.

Al-Qur'an ialah sumber rujukan utama dakwah, sesudah itu hadits, ijma', dan qiyas. Sebagai sumber utama yang dipakai sebagai pembantu dalam mengajar, Al-Qur'an memberi arahan mengenai cara yang tepat bagi para da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya.

Mengingat firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125, strategi dakwah terbagi menjadi tiga:

- 1) Metode *Dakwah Al-Hikmah* (Kebijaksanaan)

Seringkali kata “hikmah” diurai dari sudut pandang yang bijaksana, khususnya cara menghadapi objek dakwah, dipercaya dengan pendekatan ini objek dakwah bisa didapat, kemudian dijalankan secara sukarela dengan praktis tanpa tekanan (Hamka, 1983). Secara etimologi *al-hikmah* mempunyai arti *al-adl* atau keadilan, *al-hilmu* atau kesabaran, dan *al-nubuwwah* atau yang dapat mencegah seseorang dari kebodohan, mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran, serta setiap perkataan yang cocok dengan *al-haq* atau kebenaran, juga meletakkan sesuatu pada tempatnya (Hasanuddin, 1996).

Al-hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal antara lain: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran, dan ketajaman pikiran. Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan sebagai kebijaksanaan, akal budi mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik orang kepada agama atau tuhan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa *al-hikmah* yaitu kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u, *al-hikmah* juga merupakan kemampuan da’i dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Maka dari itu, *al-hikmah* sebagai sebuah metode yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah (Rizieq, 2008).

2) Metode Dakwah Mau’idhatil Hasanah (Nasihat yang Baik)

Mauidhah hasanah bisa dimaknai sebagai ungkapan yang mengandung komponen pengarahan, kegiatan, pendidikan, berita yang membangkitkan semangat yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Saputra, 2011). *Mauidhah hasanah* yaitu ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi siapa saja yang mendengarkannya, seperti pesan dakwah yang memuaskan sehingga mad’u dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah. Metode ini biasanya menggunakan bahasa yang relevan, nasihat, wasiat, kabar gembira dan tauladan (Yaqub, 1997). Dari penjelasan tersebut, maka metode *mauidhah hasanah* ialah nasihat yang menyentuh hati mad’u, maka dengan nasihat ini mad’u bisa dibujuk untuk menjalani ketaatan.

3) Metode Dakwah Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Lafadz *bi al-mujadalah* secara etimologi berasal dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal atau melilit. Jika ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadala*” bermakna

perdebatan (Saputra, 2011). *Mujadalah billati hiya ahsan* ialah sebuah karya yang mengharapkan untuk mengatasi sudut pandang lawan dengan menemukan argumen dan bukti yang solid (Kamal, 2001). *Mujadalah* adalah metode yang dipakai melalui percakapan untuk menemukan pemahaman yang tidak menyimpang dari suatu masalah.

Mujadalah bi-allati hiya ahsan secara umum diartikan juga dengan bertukar pikiran dengan baik, berdialog (berdiskusi) dengan cara yang baik, tentu saja dengan arah diskusi yang baik itu bentuk diskusi yang didasari dengan penggunaan bahasa yang baik, dalam hal ini disebut dengan bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah yaitu tutur kata atau bahasa lisan. Bahasa lisan tersebut bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak, yang selanjutnya ditafsirkan oleh pemikiran khalayak (Saifullah, 2006).

Pendekatan dakwah melalui debat yang terpuji (*al-jidal bi al-lati hiya ahsan*) dilakukan dengan berdialog yang berbasis budi pekerti yang baik, tutur kata yang lembut, dan menuju pada kebenaran yang disertai dengan argumentasi yang baik dan benar. Debat yang terpuji dalam dakwah lebih ditujukan sebagai wasilah untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Dakwah melalui pendekatan sangat tepat diterapkan kepada kelompok mad'u yang masih dalam pencarian kebenaran namun tidak termasuk kelompok awam (Ismail, 2011).

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah ialah berbagai bentuk yang harus selalu ada dalam tiap gerakan dakwah. Antara satu bagian dan satu bagian lagi mempunyai hubungan dalam suksesnya dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut, di antaranya:

a. Da'i (Subjek Dakwah)

Da'i adalah isim *fa'il* dari kata da'a (دعا) (dan itu menyiratkan seseorang yang mengajak individu dengan agama atau cara berpikrinya (Ma'luf, 1986).

Menurut Munir, da'i ialah orang-orang yang berdakwah baik secara lisan, tulisan atau dengan kegiatan yang dilakukan secara eksklusif, dalam kelompok ataupun organisasi. Nasaruddin Latief mengartikan da'i sebagai Muslim dan Muslimat menjadikan dakwahnya sebagai amaliyah (Munir, 2009).

Da'i adalah unsur dakwah yang paling penting. Karena tanpa adanya da'i, Islam hanya sekadar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus di sebarkan di masyarakat,

ia akan tetap sebagai ide; ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud apabila tidak ada manusia yang menyebarkannya” (Ya’qub, 1981).

b. *Mad’u* (Objek Dakwah)

Mad'u adalah *audiens* ataupun individu yang dipanggil dan dipersilakan untuk mengikuti pelajaran Islam sebagai penerima dakwah (Hasanuddin, 1982). Mad’u (objek dakwah) terdiri dari berbagai golongan manusia. Mad’u dapat dibagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi, dan lainnya. Mad’u juga dapat dilihat dari segi derajat pikirannya dan berdasarkan tanggapannya (Hasan, 2013).

Apabila jenis mad’u tersebut telah jelas, maka kemudian dapat diambil sebuah metode dan teknik menghadapinya. Tiap jenis masyarakat dapat dihadapi (dakwah di sajikan) dengan caranya sendiri (Ya’qub, 1981). Pengetahuan tentang mad’u secara keseluruhan wajib diketahui oleh setiap da’i sebelum melaksanakan dakwahnya. Karena pengetahuan tersebut akan sangat membantu dalam menentukan pendekatan dan metode dakwah. Da’i yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi obyek dakwahnya merupakan calon-calon da’i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya. Pengetahuan tentang mad’u tersebut dapat didapatkan melalui observasi secara formal atau secara informal, dan bahkan secara empiris (Hasan, 2013).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Unsur lain yang wajib ada dalam dakwah yaitu maddah atau materi dakwah. Maddah dakwah merupakan substansi pesan atau materi yang disampaikan da’i kepada mad’u. Dalam hal ini, jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah yaitu pembahasan ajaran Islam itu sendiri. Karena semua ajaran Islam yang sangat luas dapat dijadikan maddah dakwah. Pada dasarnya, maddah terdiri dari aqidah, syari’ah, dan akhlak (Hasan, 2013).

Materi dakwah yang da’i sampaikan diperoleh dari Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utamanya, *ijma’* dan *qiyas* sebagai pelengkap. Materi yang disampaikan dengan mempertimbangkan sumber di atas menggabungkan aqidah, fiqh, serta etika dengan berbagai bagian informasi yang didapat darinya (Arifin, 2001).

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah ialah alat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, baik sebagai barang material, tempat, individu, dan sebagainya (Syukir, 1983). Pada

dasarnya, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat memunculkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin cepat dan efektif wasilah yang dipakai, maka akan semakin efektif pula usaha pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah dakwah yaitu thariqah (metode dakwah). Apabila wasilah merupakan alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam, maka thariqah merupakan metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah. Dalam surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa secara garis besar, terdapat tiga pokok thariqah (metode dakwah) yaitu: hikmah (berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka), mau'idhah hasanah (berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang), dan mujadalah (berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan serta tidak dengan menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya) (Hasan, 2013).

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Setiap dakwah akan menimbulkan suatu reaksi. Apabila dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan maddah, wasilah, dan thariqah tertentu maka akan muncul tanggapan dan efek (*atsar*) pada mad'u (objek dakwah). *Atsar* (efek dakwah) atau sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Mayoritas mereka menilai bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah tersebut. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis *atsar*, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah dapat terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisa *atsar* secara cermat dan tepat, sebuah kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk dilakukan penyempurnaan langkah-langkah selanjutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah yang termasuk di dalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Hasan, 2013).

g. Tujuan Dakwah

Alasan utama dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Rosyad Saleh yaitu nilai ataupun hasil akhir yang ingin didapat dari keseluruhan kegiatan dakwah. Dalam mencapai tujuan ini, rencana dan kegiatan dakwah harus dikoordinasikan (Saleh, 1986). Apabila dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral dan telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah disampaikan dalam dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan hal inilah tujuan akhir dari dakwah Islam.

4. Prinsip-prinsip Dakwah

Prinsip-prinsip dasar yang perlu ada pada dakwah antara lain (Kito, 2007):

a. Prinsip Konsolidasi

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah wajib selalu dalam kondisi stabil dan mantap, jauh dari konflik dan terhindar dari perpecahan baik lahiriyah ataupun batiniyah.

b. Prinsip Koordinasi

Prinsip ini berarti organisasi dakwah wajib mampu memperhatikan kesatuan gerak dalam suatu komando. Keteraturan dan ketertiban adalah ciri khasnya, sebab prinsip koordinasi mengisyaratkan berapapun banyaknya pembagian kelompok kerja dan jauhnya rentang kendali dalam lapangan yang luas, tetapi denyut nadinya tetap satu.

c. Prinsip *Tajdid*

Prinsip ini memberikan pesan bahwa organisasi dakwah wajib selalu dalam keadaan prima, inovatif, dan penuh vitalitas. Permasalahan-permasalahan wajib cerdas dan pandai membaca perkembangan zaman. Pembaruan yang dilaksanakan dengan kreativitas yang tinggi dan menyentuh pada berbagai aspek senantiasa menjadi jati dirinya. Namun, semua itu tetap pada konteks perbaduan iman, ilmu, dan amal.

d. Prinsip *Ijtihad*

Ijtihad adalah kegiatan intelektual dan akademik yang hanya dapat dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Prinsip tersebut menciptakan ruh jihad dalam arti menyeluruh melalui pendayagunaan nalar, rasio, dan logika yang memadai dalam mencari interpretasi baru bagi isi kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad dalam pengertian sebenarnya yaitu mencari berbagai terobosan hukum sebagai titik temu untuk meraih tujuan, sehingga ijtihad dapat menjawab beragam

permasalahan kehidupan umat dari berbagai aspek seperti ekonomi, politik, hingga sosial.

5. Media Dakwah

Media dakwah sangat berpengaruh bagi seorang da'i untuk menyampaikan dakwahnya. Apabila da'i menggunakan media dakwah yang unik dan dapat menerapkannya dengan baik, hal tersebut akan menarik minat para jemaah untuk menyimak dakwahnya. Media dakwah yang dapat dimanfaatkan menurut (Mulyaddin, 2014) adalah sebagai berikut:

a. Lisan

Dakwah *bil lisan* adalah penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Yang termasuk dalam bentuk ini yaitu khutbah, ceramah, pengajian, tausyiah, kuliah, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), seminar, diskusi, nasihat, dan sebagainya. Di zaman sekarang para jemaah sangat tertarik apabila da'i berdakwah menggunakan bahasa yang sederhana tetapi mempunyai makna yang luas. Da'i menggunakan keunikan gaya bahasa tersendiri sehingga dapat menarik lebih banyak pendengar dakwah. Beragam gaya bahasa dan logat yang diterapkan oleh para da'i dalam dakwahnya bukan menjadi sebuah persoalan dalam dakwah, sebab masing-masing da'i mempunyai ciri khasnya tersendiri seperti da'i yang gemar bercanda atau melawak supaya ceramahnya tidak kaku, da'i yang senang memberikan kuis kepada para jemaah agar mereka tidak mengantuk, dan lain-lain. Selama gaya bahasa yang digunakan da'i tidak menyalahi nilai dakwah atau menjelekkkan sebuah kaum, ormas, dan lain sebagainya, maka hal ini diperbolehkan.

b. Tulisan

Dakwah *bil qalam* merupakan penyampaian materi dakwah menggunakan media tulisan. Yang termasuk dalam bentuk ini yaitu buku-buku, surat kabar, majalah, risalah, brosur, buletin, dan sebagainya. Dalam memanfaatkan media ini, sebaiknya dakwah ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah dipahami, dan menarik minat pembaca, baik mereka yang awam ataupun kelompok terpelajar.

c. Audio Visual

Dakwah dengan media audio visual adalah sebuah cara penyampaian yang menarik penglihatan serta pendengaran para jemaah. Yang termasuk dalam bentuk ini yaitu televisi, sinetron, film, sandiwara, teater, drama, dan lain sebagainya. John Storey menngungkapkan bahwa televisi sebagai salah satu media populer yang

sampai sekarang masih berfungsi sebagai media yang mengayomi arus tren tahun dua ribuan sehingga media hiburan (*fun*), media informasi (*information*), media politik (*politic*), dan media pendidikan (*education*). Saat ini, dengan pergeseran budaya masyarakat yang berubah, fungsi televisi digunakan sebagai media dakwah bagi berbagai agama, baik secara terpisah seperti melalui program khusus siraman keagamaan, maupun secara inheren melalui muatan-muatan nilai yang terkandung dalam program acara televisi itu sendiri (Aripudin, 2013).

d. Lingkungan Keluarga

Suasana keluargapun memiliki kontribusi yang kuat dalam kelancaran dakwah. Jika ikatan keluarga itu senantiasa bernafaskan Islami, maka akidah dan amaliahnyapun akan semakin kuat. Dengan demikian, dakwah dalam keluarga akan selalu berjalan dengan baik, bahkan dapat mempengaruhi cara berpikir keluarga lainnya.

e. *Uswah dan Qudwah Hasanah*

Uswah dan Qudwah Hasanah merupakan sebuah cara pencapaian dakwah yang dilakukan dalam wujud perbuatan yang nyata. Tidak banyak bicara tetapi langsung mempraktikkannya. Hal tersebut terjadi pada setiap orang. Terkadang seseorang lupa bahwasannya seorang individu merupakan contoh bagi orang lain. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, setiap individu memerlukan orang lain untuk melanjutkan hidup baik dari segi keluarga, teman, kerabat, sekolah, hingga tempat kerja. Dalam menjalani hidup ini, setiap orang merupakan contoh untuk orang lain. Namun, setiap individu tidak mengetahui kapan dan pada saat seperti apa seseorang tersebut menjadi contoh bagi orang lain. Sebab setiap individu sebagai makhluk sosial harus memperbaiki sikap, perilaku, bahasa, tata karma, dan lain sebagainya agar lebih baik lagi, supaya seseorang tersebut tidak menjadi contoh buruk bagi orang lain.

f. Organisasi Islam

Membahas mengenai organisasi Islam, pastinya perhatian akan tertuju pada sekelompok umat yang terorganisir dan bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya dalam hal ini adalah agama Islam yang akan memperhatikan pentingnya jalinan *ukhuwah Islamiyah*. Menghubungkan antara umat dengan petunjuk agama, menuntun mereka pada kebenaran dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti oleh keluarga besar organisasi tersebut. Dan salah satu

yang menjadi agenda kerjanya yaitu turut serta dalam menyebarkan dakwah Islam dengan cara yang *ma'ruf*, efektif, efisien, dan penuh dengan rasa kekeluargaan.

B. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis *ta'lim* ialah gabungan dari dua kata, yaitu majelis dan *ta'lim*. Majelis berasal dari bahasa Arab, yaitu *jalasa-yajlisu-julusan wa majlisan* yang berarti tempat duduk. Makna majelis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perkumpulan atau hubungan banyak orang (Kebudayaan, 1997), sedangkan *ta'lim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu ta'liman* yang berarti mendidik atau mengaji (Munawir, 1997), *ta'lim* secara bahasa berarti tempat untuk melakukan pendidikan ataupun pengajian bagi individu yang ingin mendalami ajaran Islam.

Menurut (El-Bantany, 2014) majelis *ta'lim* merupakan pembelajaran, memberikan informasi serta pemahaman mengenai agama Islam sehingga tiap individu yang mengikuti *ta'lim* memperoleh pengetahuan serta bisa mempelajari hal-hal yang berguna untuk dirinya sendiri. Berbagai pengertian etimologis tentang majelis *ta'lim* bisa dicirikan sebagai tempat untuk melakukan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Melihat klarifikasi tentang *ta'lim* tersebut, *ta'lim* ialah tempat dan sarana untuk umat Islam dalam mengembangkan kualitas sosial mereka sehingga kehidupan yang ramah akan diakui sesuai dengan kualitas Islam. Berkonsentrasi pada agama, majelis *ta'lim* bisa dianggap sebagai cara untuk mengajar para da'i yang sepenuhnya berniat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada jama'ah yang mengikuti majelis tersebut.

2. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim

Dari sejarah kelahirannya, majelis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan tertua Islam karena telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Walaupun tidak disebut dengan nama majelis *ta'lim*, tetapi pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil dapat dinilai sebagai majelis *ta'lim* dalam konteks pengertian saat ini (Lalungung, 1988).

Sementara itu, di Indonesia khususnya di saat-saat penyiaran Islam oleh para Wali zaman dahulu juga menggunakan majelis *ta'lim* untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu di Indonesia, majelis *ta'lim* juga dapat dianggap lembaga pendidikan tertua. Kemudian seiring dengan perkembangan pemikiran dan ilmu dalam mengatur pendidikan, di samping majelis *ta'lim* yang sifatnya non formal, hadir pula lembaga pendidikan yang bersifat lebih formal semacam pesantren, sekolah, dan madrasah.

Dengan demikian berdasarkan pengalaman sejarah, sistem majelis ta'lim sudah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia yang kemudian berkembang ke penjuru dunia seperti Asia, Afrika, dan Indonesia hingga saat ini. Apabila ditinjau dari segi strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah media atau sarana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri (Arifin, 1995).

3. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Menurut (Nugraha, 2016), majelis *ta'lim* memiliki kemampuan yang sangat esensial dalam membina individu, kemampuan tersebut diantaranya: *pertama*, diskusi untuk menyampaikan pesan yang tegas. *Kedua*, bahan diskusi untuk pertukaran informasi antar jama'ah dibidang agama. *Ketiga*, sebagai wadah untuk mendorong kedekatan antar majelis. *Keempat*, sebagai wadah informasi dan kerjasama antar umat.

Tujuan majelis *ta'lim* menurut (Arifin, Kapita Selektu Pendidikan (Islam dan Umum), 1995) adalah untuk memperkokoh landasan eksistensi manusia, khususnya dibidang spiritual untuk lebih mengembangkan kehidupan umumnya baik secara hakiki ataupun intelektual yang bersama-sama berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam, menjadi keyakinan dan pengabdian khusus dengan mendukung kesamaan dalam semua bidang kegiatan. Menurut (Alawiyah, 1997), alasan diadakannya *ta'lim* harus dilihat dari kemampuannya, khususnya *pertama* sebagai tempat belajar, kemudian alasan *ta'lim* guna memperluas informasi dan keyakinan agama yang akan memberi energi dalam mempelajari ajaran agama. *Kedua*, kontak sosial, sebagai bentuk silaturahmi. *Ketiga*, mengakui kepentingan sosial, intinya memperluas perhatian dan kesejahteraan terhadap keluarga dan lingkungan. *Keempat*, meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik dalam mewujudkan rahmat bagi semesta alam.

Hadirnya majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan ilmu dan keyakinan dalam beragama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi antar anggota masyarakat, serta untuk menumbuhkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jemaahnya (Alawiyah, Tuti, 1997). Selain itu, majelis ta'lim juga bermanfaat dalam membina dan meningkatkan kehidupan beragama dalam rangka menciptakan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi sarana rohani, mengutarakan pendapat-pendapat yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa (Chirzin, 1997).

Sedangkan menurut (Chirzin, 1997), maksud dibentuknya majelis ta'lim adalah sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib,
- b. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh aktivitas hidup manusia dan alam semesta,
- c. Sebagai inspirasi, motivasi, dan stimulasi supaya seluruh potensi jemaah dapat dikembangkan secara optimal dan maksimal melalui aktivitas pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.

Jika dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis ta'lim dalam masyarakat, maka dapat diketahui dan dinilai bahwa lembaga dakwah bertujuan dan berfungsi sebagai berikut (Basit, 2013):

- a. Tempat untuk belajar dan mengajar,
- b. Lembaga pendidikan dan keterampilan,
- c. Media beraktivitas dan berkegiatan,
- d. Pusat pengembangan dan pembinaan,
- e. Jaringan komunikasi, silaturahmi, dan ukhuwah.

Berdasarkan penjelasan di atas, para ahli bisa menyimpulkan bahwa kemampuan dan motivasi di balik *ta'lim* adalah *pertama*, sebagai wadah edukatif nonformal untuk menumbuhkan dan membina ajaran Islam untuk membentuk masyarakat yang taqwa kepada Allah SWT. *Kedua*, merupakan wadah silaturahmi antar individu untuk menjalin hubungan kekeluargaan. *Ketiga*, media penyampaian ajaran keislaman sehingga dakwah bisa berkembang.

Majelis *ta'lim* adalah tempat berlangsungnya kegiatan keislaman yang menyampaikan misi dakwah Islam. Tujuannya, agar sifat-sifat keislaman dimiliki oleh setiap orang dan terkoordinasi di dalam dirinya dan bisa diakui dalam kehidupan kesehariannya yang teratur. Maka misi dakwah bisa menyebar ke seluruh dunia dan kemudian menjadi Islam rahmatan lil 'alamin bagi seluruh umat.

4. Kegiatan-kegiatan Majelis *Ta'lim*

Majelis *ta'lim* ialah suatu diskusi bagi masyarakat dalam meningkatkan keimanan atau ketaqwaan kepada Allah SWT. Keberadaan yayasan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan suatu tindakan, sedangkan amalan-amalan yang dikoordinir oleh para *ta'lim* antara lain mengajari baca tulis Al-Qur'an, mendidik mengenai aqidah, fiqh ibadah, fiqh munakahat, fiqh muamalah dan etika. Selama menjalani kegiatan

tersebut, ada beberapa metode yang bisa dilakukan dalam majelis *ta'lim*, lebih spesifiknya *pertama*, metode ceramah, yaitu pendekatan penyampaian materi pengajaran secara lisan oleh da'i kepada anggota majelisnya. *Kedua*, metode responsif, merupakan pendekatan penyampaian materi ajar melalui siklus tanya jawab. *Ketiga*, metode diskusi adalah menyampaikan materi selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar dan mempelajari kegiatan dengan bertukar anggapan atau data terkait permasalahan keagamaan. *Keempat*, metode demonstrasi ialah teknik untuk menampilkan interaksi atau operasi suatu item yang berhubungan dengan topik (Djamil, 2012).

C. *Maiyahan*

1. Pengertian *Maiyah*

Maiyah atau *Maiyahan*, secara epistemologi berasal dari bahasa Arab *ma'a*, yang artinya “dengan, bersama, dan beserta.” Menjadi *ma'ana* yang artinya “bersama kita.” Lalu *ma'iyah* yang artinya “bersamaku.” Sehingga *ma'iyah* mempunyai arti “kebersamaan.” Dalam pengucapan masyarakat Indonesia, akhirnya menjadi *maiya*, *maiyah*, atau *maiyahan* (Nadjib, 2007).

Kata *ma'a* pada dasarnya untuk menyatakan tempat atau waktu kebersamaan, tetapi ada juga yang sekadar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, *maiyah* juga mengandung arti pertolongan, perlindungan, atau pengawasan (Effendy, 2009).

Maiyah sendiri secara historis mengacu atau *ittiba`* pada kisah nabi Musa As yang menyebut beberapa kalimat: “*inna ma'iyah rabbi*” untuk meyakinkan ummatnya bahwa Allah ada bersamanya. Selanjutnya pada lafadz “*laa takhaf wa laa tahzan, innallaha ma'ana*” (jangan takut jangan sedih, Allah bersama kita), tutur Muhammad SAW, tatkala dikejar-kejar oleh pasukan musuh, untuk menghibur dan memelihara iman Abu Bakar (Nadjib, 2007).

Di sisi lain dari sudut luasan, dalam *maiyahan* bahasa kenegaraannya adalah nasionalisme, bahasa primordialnya universalisme, bahasa peradabannya pluralisme, bahasa kebudayaannya heterogenisme atau paham keberagaman yang direlakan, dipahami, dan dikelola, metode atau manajemen pengelolaan itu namanya demokrasi, bahasa ekonominya *maiyah* adalah tidak adanya kesenjangan penghidupan antara satu orang atau suatu kelompok dengan lainnya (Mustofa, 2016).

Berikut adalah tafsiran Cak Nun tentang kata *Maiyah*, sebanyak enam ungkapan (Rozi, 2005):

- a. *Maiyah* adalah di mana saja kita berada, di rumah, di tempat kerja, di rumah ibadah, di pasar, di jalan, dan di manapun saja selalu kita bersama Allah dan Rasulullah. Kapan saja kita sadar maupun tidur, di pagi hari, siang, sore, atau malam hari selalu kita bersama Allah dan Rasulullah. *Maiyah* adalah membangun perlawanan Badar yang sabar dan berilmu matang terhadap segala tindakan, membangun rumah-rumah yang menjauhkan manusia dari Allah dan Rasulullah, terhadap konsep pasar dunia yang menyepelkan Allah, terhadap manajemen penataan kehidupan yang mendzhalimi Allah dan Rasulullah.
- b. *Maiyah* adalah dengan siapapun saja kita berada. Dengan keluarga, dengan teman-teman, dengan masyarakat, bahkan ketika kita sedang berada di tengah makhluk-makhluk Allah yang memusuhi kita, selalu kita bersama Allah dan Rasulullah. *Maiyah* adalah perlawanan Badar yang sabar dan berilmu matang terhadap segala kekuasaan yang tidak menghadirkan Allah dan Rasulullah di dalam bangunan keluarga-keluarga manusia, di dalam peta pergaulan masyarakat.
- c. *Maiyah* adalah apa yang kita alami. Kegembiraan atau kesedihan, kekayaan atau kemiskinan, kesepian atau tidak kesepian, di kesunyian atau di keramaian, dalam keadaan sehat atau sakit, alam kekalahan atau kemenangan, selalu kita bersama Allah dan Rasulullah. *Maiyah* adalah perlawanan Badar yang sabar dan berilmu matang terhadap segala macam sistem dan ideologi kehidupan yang membangun kesedihan manusia, yang memiskinkan manusia di tengah luasnya rahmat dan rezeki Allah, yang menyakiti dan menyakitkan manusia, yang memenangkan energi setan dan menindas Rahman dan Rahim Allah di dalam bangunan Negeri dan Negara manusia.
- d. *Maiyah* adalah apapun sebab-sebab yang menimpa kita ketika dijunjung atau dicaci, ketika dipuji atau dihina, ketika ditemani atau dikucilkan, ketika diangkat atau dijatuhkan, ketika disayang atau dipedulikan, ketika disapa atau diacuhkan, ketika diberi atau dicuri, akibatnya hanya satu: yaitu selalu kita bersama Allah dan Rasulullah. *Maiyah* adalah perlawanan Badar yang sabar dan berilmu matang terhadap segala jenis kebudayaan, segala jenis benda teknologi sastra dan lagu, kesenian dan kerajinan, berita dan hiburan, yang menjunjung kebodohan dan mencaci ilmu, yang memuja kekonyolan dan melecehkan derajat manusia, yang

membiyai besar-besaran kehinaan nilai, yang menghancurkan kehormatan makhluk Allah, yang mencuri rahmat Allah untuk kepentingan sendiri.

- e. *Maiyah* adalah apapun yang kita jumpai dan menjumpai kita. Batu, air, langit, dedaunan, cahaya, kegelapan, kaca, keburaman, peristiwa, sejarah, revolusi, dan amuk, peluru, otoritas yang memalsukan kekuasaan Tuhan, angin, nafas dan seluruh badan kita sendiri. Membawa kita untuk selalu bersama Allah dan Rasulullah. *Maiyah* adalah perlawanan Badar yang sabar dan berilmu matang terhadap segala bentuk kekuasaan yang dan pemerintahan yang memperlakukan alam dan kehidupan manusia untuk makar kepada kehendak suci Allah yang diinformasikan melalui Rasulullah.
- f. *Maiyah* adalah apapun yang mengepung dan menyerbu kita. Roh halus, jin setan, energi liar, santet dan tenung, dzat-dzat makar, rudal kelicikan penguasa, kesombongan, cendekiawan. Getarangetaran kejahatan dalam ilmu dunia dan kendaraan informasi, nafsu kaum munafikin, tipuan kaum musyrikin dan rayuan kaum dzhalimin, tidak bisa mengakibatkan apa-apa kecuali istiqamah kebersamaan kita dengan Allah dan Rasulullah. *Maiyah* adalah perlawanan Badar yang sabar dan berilmu matang untuk membangun *Daulah Maiyatullah*, kebersamaan dengan Allah dan Rasulullah, kerajaan syukur kepada Allah, dan pemerintahan terima kasih kepada Rasulullah, beriringan dengan *adznillah* dan *qudratillah* membawa seluruh alam dan kehidupan manusia bersama Rasulullah untuk bertasbih dan bersujud kepada Allah.

Maiyah apabila dilihat dari orang luar *maiyyah*, pasti mendefinisikan *maiyyah* adalah majelisnya Cak Nun atau gerakan sosialnya Cak Nun. Justru definisi *maiyyah* akan menjadi rumit jika ditanyakan kepada orang *maiyyah* sendiri. Karena di dalam lingkaran dalamnya, orang *maiyyah* mengambil definisi *maiyyah* dari pengalaman pribadi masing-masing. Salah satu contohnya yaitu *maiyyah* adalah kebersamaan yang guyub sebab mereka yang mendefinisikan merasakan kebersamaan, bagi orang-orang akademis yang terjun di *maiyyah* menilai *maiyyahan* sebagai dekonstruksi pemikiran sekaligus menawarkan solusi alternatif atau jendela yang berbeda (Aufian, 2019).

Maiyyah bukanlah aliran kelompok agama, tetapi sebagai sebuah forum masyarakat dalam membangun kebersamaan di tengah-tengah perbedaan. *Maiyyah* bisa saja disebut sebagai pengajian, majelis ilmu, atau forum kajian ilmu yang di dalamnya diisi dengan ceramah dan diskusi. Meskipun bisa disebut sebagai pengajian, tetapi

standar yang biasa dijumpai dalam acara pengajian pada umumnya tidak menjadi benar-benar dominan seperti dalam hal berpakaian, pembahasan, dan jemaah yang selalu bernuansa Islam. Sementara itu, *Maiyah* dalam kegiatannya selalu mengusung tema-tema atau pembahasan yang berbeda-beda, seperti tentang agama, politik, ekonomi, kesehatan, bencana alam, dan tema lain yang tidak selalu berkaitan dengan konteks keagamaan (Bekti, 2014).

2. Jemaah *Maiyah*

Jemaah *Maiyah* memang tidak dapat dipisahkan dengan sosok Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai figur panutan. Cak Nun adalah tokoh yang memediasi para jemaah dalam memaknai nilai-nilai kebajikan yang tengah didiskusikan dalam pengajian *maiyyahan* ini. Terdapat nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kepada para anggotanya. Anggota yang menerima nilai-nilai kebajikan yang disampaikan tersebut kemudian menginternalisasikan nilai-nilai itu dan menjadikannya sebagai salah satu metode untuk mengisi dan menerapkan keterasingan jiwa pada dirinya, sehingga para jemaah menjadi semakin jernih dan tangguh dalam menjalani kehidupan dirinya dan lingkungan sosialnya (Mustofa, 2016).

Maiyah mempunyai sejarah panjang dalam riwayat pendiriannya. Tepatnya pada tanggal 31 Juli 2001 *Maiyah* lahir pada malam menjelang akan digelarnya Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Pada saat itu, suhu perpolitikan nasional tengah memanas. Cak Nun bersama dengan Kiai Kanjeng secara khusus menggelar acara sholawatan dan *Maulidul Rasul* untuk menyikapi gonjang-ganjingnya situasi politik yang semakin tidak menentu. Pendekatan dengan nama Jemaah *Maiyah* lebih bertujuan sebagai kebersamaan meraih semangat bertahan hidup bahwa Allah berada pada setiap napas kehidupan. Kemudian muncullah sebuah nama yang disebut dengan *Maiyah*. Jemaah *Maiyah* pertama kali menggelar pertemuan pada 6 Juni 2012 di Malang. Menggunakan identitas *Relegi*, yang merupakan singkatan dari “*Rebo Legi*” yaitu weton Cak Nun. Seiring berjalannya waktu, banyak dari kalangan masyarakat yang meminta untuk diselenggarakannya acara semacam itu tidak hanya di daerah Kota Malang saja, tetapi juga di luar Kota Malang (Albab, 2017).

Melihat antusias permintaan dari para jemaah yang berada di luar Kota Malang, akhirnya Cak Nun mempunyai gagasan untuk membuat *Simpul Maiyah* di kota-kota lainnya. Sehingga *Maiyah* rutin menggelar pertemuan seperti di kota-kota lain seperti *Bangbang Wetan* di Surabaya, *Kenduri Cinta* di Jakarta, dan juga *Padhang mbulan* di

Jombang, hingga *Maiyah Gambang Syafaat* di Semarang (Albab, 2017). Dan dengan seiring berjalannya waktu, lahirlah simpul-simpul yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia bahkan terdapat *Simpul Maiyah* cabang Korea Selatan.

Jemaah *Maiyah* merupakan orang-orang yang menghadiri pengajian *Maiyahan*. Tetapi terdapat beberapa orang yang tidak pernah menghadiri pengajian *Maiyahan*, dan merasa dirinya menjadi Jemaah *Maiyah* hanya karena merasa pemikiran dan pandangan-pandangannya selaras dengan cara pandang *Maiyah*. Terdapat juga orang yang sering hadir dalam pengajian *Maiyahan*, namun memosisikan dirinya hanya sebagai pengunjung atau sekadar “setor telinga” saja. Jadi, dapat juga dikatakan bahwa jemaah *Maiyah* tidaklah identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Justru seringkali hadir dalam pengajian ini tokoh-tokoh lintas agama, aliran, suku bangsa, etnik, LSM, mahasiswa dalam dan luar negeri, hingga kalangan orang jalanan yang beranekaragam latar belakangnya. Nuansanya sangat beragam dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme. Jadi, sebenarnya kata kunci rahasia jemaah *Maiyah* adalah kesamaan frekuensi (Saputra, 2012).

3. Kegiatan *Maiyahan*

Format diskusi dalam *Maiyahan* yaitu dengan mengusung metode diskusi bersama saling bertukar pikiran mencari suatu kebenaran. Dinamisnya forum *Maiyah* menarik antusias jemaah lintas usia dan profesi. Tidak jarang ratusan hingga ribuan orang berduyun-duyun datang dengan membawa kesadaran mencari ilmu. Mereka betah, meskipun duduk bersila sebelum subuh. Apa yang menjadi sebab jemaah betah, menurut Cak Nun yaitu kejujuran dan keikhlasannya untuk saling berendah hati dalam menemukan ilmu. Potret penggalian ilmu di luar dinding sekolah formal menegaskan posisi penting *Maiyah* dalam konstelasi pendidikan masyarakat (Margana dkk, 2017).

Format diskusi *Maiyah* relatif unik karena biasa berlangsung selama 5-7 jam antara pukul 20.00 hingga pukul 03.00 tanpa rasa lelah dan selalu merasa kurang lama dan belum selesai. Dengan semangatnya masing-masing, orang-orang jemaah *Maiyah* menyelenggarakan forum semacam itu di tempatnya masing-masing, ada yang di halaman masjid, halaman sekolah, halaman balai kelurahan, kebun kosong, lapangan, terminal bus, dan di mana saja yang memungkinkan dipakai untuk orang-orang berkumpul (Nadjib, 2007).

Berbagai ilmu pengetahuan sering dibahas dengan suasana egaliter di dalam kegiatan *Maiyahan*. Seperti pembahasan yang bertema politik, sosial, agama, budaya,

dan topik lainnya yang biasanya tidak terdapat dalam majelis-majelis sosial keagamaan lainnya. Selain itu, di dalam *Maiyah* juga sering membahas tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jemaah yang hadir diharapkan lebih dapat memahami realitas yang terdapat dalam kehidupan mereka masing-masing. Cak Nun memberi penekanan bahwa *Maiyah* sebagai kelompok, bukanlah sebagai institusi. *Maiyah* menjadi sebuah laboratorium mengenai pembelajaran kehidupan (Albab, 2017).

Di dalam kegiatan *Maiyahan*, selain diskusi terdapat juga lantunan sholawat, wirid, doa, serta diselingi musik dan kesenian dari Kiai Kanjeng untuk menumbuhkan semangat spiritualitas dan kebudayaan, sembari diajak diskusi berfikir tentang realitas kehidupan dan cara menyikapi kehidupan itu sendiri untuk meningkatkan kecerdasan pikiran masyarakat, untuk mengajak membangun kemandirian, dan untuk menawarkan alternatif kebudayaan yang tidak membahayakan jiwa masyarakat, namun bergembira dan diridhoi Allah di dunia dan akhirat (Saputra, 2012).

Tidak jarang Kiai Kanjeng membawakan gitar lintas aliran: jazz, Jawa, China, bahkan beraneka musik Barat dan Timur yang klasik ataupun kontemporer sebagai wujud pelestarian budaya. Kedudukan Kiai Kanjeng tersebut mendekonstruksi aliran musik yang dinilai oleh publik konvensional cenderung dikotomis. Tetapi di tangan kreatif mereka, music tersebut dielaborasi sedemikian rupa tanpa menghilangkan identitas asli tiap nada dan iramanya (Margana dkk, 2017).

Maiyah serupa pelengkap, bahkan antitesis terhadap format pendidikan modern. Di dalam *Maiyah*, para pelajar dapat bebas mengekspresikan kegelisahan intelektualnya tanpa takut disalahkan sebagaimana terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas formal. Perseteruan wacana keilmuan lazim terjadi manakala diskusi *Maiyah* berlangsung. Pijakan akan relativitas ilmu tetap dijaga di dalam *Maiyah* supaya masing-masing jemaah mempunyai keputusan personal dalam memilih dan memilah esensi ilmu (Nadjib, 2007).

Sejak awal mula didirikan hingga sekarang, *Maiyahan* tetap konsisten mengusung faham yang sesuai dengan tujuan awal diadakannya *Maiyahan*. Sehingga mampu menarik minat masyarakat dari berbagai kategori sosial untuk hadir dalam *Maiyahan*. Karakteristik multidimensi dalam kajian tematik di forum diskusi *Maiyah* kerap dikeluhkan jemaah baru. Lompatan logika dan ilmu kerap membuat bingung peserta yang biasa dengan satu koridor keilmuan. Kenyataan ini dialami jemaah baru karena arah diskusi terkesan tidak sistematis. Kesan semacam itu lazim sebab latar

belakang pendidikan mereka di sekolah modern lebih menitikberatkan pada parsialitas ilmu (Margana dkk, 2017).

BAB III

MAJELIS MAIYAH TADARUS LIMOLASAN KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang

1. Sejarah Berdirinya Majelis Maiyah Tadarus Limolasan

Majelis Maiyah merupakan salah satu lembaga dakwah yang telah mengalami perkembangan di Indonesia. Majelis Maiyah berdiri pada tanggal 31 Juli tahun 2001 yang diiniasi oleh Muhammad Ainun Najib atau lebih dikenal dengan Cak Nun. Berdirinya Majelis Maiyah ini didasarkan atas keprihatinan Cak Nun pada bangsa Indonesia yang tengah diterpa berbagai problematika mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, politik, hingga budaya. Bermula dari problematika tersebut, kemudian terciptalah sebuah forum diskusi untuk mengkaji dan menyelesaikan segala bentuk problematika yang tengah dihadapi bangsa Indonesia.

Kehadiran Majelis Maiyah di tengah-tengah masyarakat adalah sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Sebagai sebuah usaha untuk menyiarkan Islam, maka kegiatan dalam majelis ini tidak meninggalkan nilai-nilai Islam kepada para jemaah maupun anggotanya. Nilai-nilai Islam tersebut antara lain jujur, tolong menolong, kebersamaan, dan cinta kasih kemanusiaan. Dakwah yang dilakukan dalam Majelis Maiyah berupa dialog yang dikolaborasikan dengan selawat. Kehadiran Majelis Maiyah saat ini telah mengalami perkembangan di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Kabupaten Batang.

Majelis Tadarus Limolasan Kabupaten Batang berdiri pada tanggal 15 Agustus 2017, namun pada saat itu belum terdaftar secara resmi dalam Simpul Maiyah. Majelis Tadarus Limolasan ini berawal dari perkumpulan pemuda di ruang lingkup Dukuh Cendana Lor (Cendana Utara) di Gedung Majelis Ta'lim Al-Furqon RT 03/RW 01 Desa Tembok, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang.

Pada awal tahun 2018, perkumpulan ini pindah lokasi di halaman Masjid Al-Ijtihad Dukuh Cendana Lor RT 01/RW 01 Desa Tembok, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Pemindehan lokasi perkumpulan bertujuan agar kegiatan tersebut tidak terkesan tertutup, dan telah dilangsungkan di lokasi yang sama hingga milad ke-2 bulan Agustus 2019. Selain itu, pada awal tahun 2018 juga Majelis Maiyah Tadarus Limolasan sudah terdaftar secara resmi dalam Simpul Maiyah.

Pendaftaran tersebut dilakukan dengan cara mengirimkan email ke coordinator Simpul yang diketuai oleh Sabrang Mawa Damar Pamuluh. Kemudian setelah resmi terdaftar, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mulai mendapatkan kewajiban untuk menyetorkan kelengkapan administrasi yang berupa struktur organisasi dan informasi kegiatan berupa dokumentasi (foto kegiatan), reportase (poster, mukadimah kegiatan, *update* Twitter, Facebook, dan Instagram).

Pada awal tahun 2017 hingga 2018, masyarakat sekitar masih mengenal Majelis Maiyah Tadarus Limolasan tersebut sebagai majelis pengajian biasa yang masyarakatnya hanya mendengarkan saja tanpa adanya tanya jawab, atau komunikasi satu arah antara pembicara dan audiens. Hingga pada bulan September 2018, masyarakat mulai mengenal konsep dakwah Maiyah yang di dalamnya audiens juga bisa bertanya, menjawab, serta memberikan tambahan materi sehingga bukan hanya komunikasi satu arah saja seperti kebanyakan majelis.

Letak geografis Majelis Maiyah Tadarus Limolasan ini berbeda dari tahun ke tahun karena beberapa kali melakukan perpindahan tempat. Mulanya pada tanggal 15 Agustus 2017, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan ini terletak di Dukuh Cendana Lor di Gedung Majelis Ta'lim Al-Furqon RT 03/RW 01 Desa Tembok, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Kemudian pada tahun 2018 berpindah lokasi ke halaman Masjid Al-Ijtihad Dukuh Cendana Lor RT 01/RW 01 Desa Tembok, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Hingga pada tahun 2019 dan bertahan sampai sekarang berlokasi di halaman MA NU 01 Banyuputih yang beralamat di Jalan Lapangan No. 9A, Lokojoyo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang.

2. Tujuan Berdirinya Majelis Maiyah Tadarus Limolasan

Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mempunyai tujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara sesama muslim khususnya yang berada di sekitar Kabupaten Batang. Kedua, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama serta ketengan batin. Ketiga, untuk menanamkan perilaku peka pada keadaan sosial, dan peka pada lingkungan sekitar.

Majelis Maiyah Tadarus Limolasan juga bertujuan untuk membuka cakrawala berpikir. Setiap Majelis Maiyah mempunyai *tagline* yang berbeda, dan *tagline* tersebut menjadi dasar tujuan Maiyah di masing-masing wilayah. Majelis Maiyah Tadarus Limolasan sendiri mempunyai tagline "*Nyirami Akal, Madangi Ati*". Kalimat tersebut merupakan kalimat berbahasa Jawa, "*nyirami akal*" mempunyai arti belajar untuk mengolah akal/pikiran, dan "*madangi ati*" mempunyai arti menambah spiritual jemaah dengan *wirid-wirid, sholawat, dan tawasulan*.

Majelis Maiyah Tadarus Limolasan juga sebagai media dalam menyiarkan ajaran Islam dan mengajak para jemaahnya kepada yang *ma'ruf*. Majelis ta'lim secara strategis menjadi media dakwah yang berpengaruh pada peningkatan dan pembinaan kualitas umat muslim sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut sejalan dengan kehadiran Majelis Maiyah Tadarus Limolasan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam lingkup keluarga hingga lingkungan sekitarnya.

3. Kondisi Jemaah Maiyah Tadarus Limolasan

Kesibukan pekerjaan dan berbagai profesi lainnya menyebabkan kurangnya seseorang dalam mendapatkan pemahaman atau motivasi untuk melaksanakan ibadah. Problematika tersebut sebaiknya diimbangi dengan melaksanakan kegiatan keagamaan,

sehingga dalam kehidupannya akan memperoleh dukungan atau semangat dalam bekerja dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan berusaha untuk mengatasi berbagai problematika para jemaah. Usaha yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dalam menyelesaikan problematika para jemaah yaitu dengan melaksanakan kegiatan rutin berupa pengajian dan dialog interaktif.

Kegiatan rutin tersebut adalah langkah awal dalam mendukung, memotivasi, dan merangkul semua kelompok. Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mayoritas dihadiri oleh jemaah yang berusia sekitar 17 hingga 50 tahun dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti pelajar, mahasiswa, guru, karyawan, pedagang, sampai pengusaha. Jumlah jemaah yang hadir saat pelaksanaan kegiatan berkisar 20 hingga 80 orang. Mengingat rata-rata jemaah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan merupakan kelompok pekerja, maka seringkali jumlah jemaah yang hadir mengalami pasang surut.

Jemaah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan adalah jemaah aktif yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Batang. Perkembangan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan saat ini menunjukkan adanya kebutuhan para jemaah dalam memahami dan menyelami ilmu agama, serta sebagai media dalam memperbaiki diri. Perkembangan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan juga telah menyumbangkan kontribusi positif kepada jemaah. Kontribusi tersebut yaitu penanaman perilaku kebersamaan dan kekeluargaan yang berlandaskan pada Al-Quran dan hadits.

Kehadiran para jemaah adalah salah satu faktor pendukung Majelis Maiyah Tadarus Limolasan agar tetap bertahan dalam melaksanakan aktivitas dakwah baik dalam bidang keagamaan ataupun sosial. Oleh karena itu, akan menjadi sebuah hambatan apabila jemaah tidak istiqamah dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis. Kesuksesan sebuah organisasi adalah ditunjang dengan adanya sumber daya manusia yang ada. Majelis sangat memerlukan seseorang yang mempunyai komitmen dan loyalitas dalam menjalankan organisasi. Dalam hal ini, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan bermaksud mewujudkan rasa komitmen kepada para jemaah, menanamkan rasa solidaritas, dan membentuk akhlak berdasarkan pada pengalaman keagamaan yang para jemaah pelajari dalam majelis.

Di dalam Majelis Maiyah, baik jemaah atau pembicara bebas memilih nilai atau prinsip yang tengah dibahas untuk dijadikan pegangan hidup. Majelis Maiyah

mempunyai pandangan atau prinsip Islam yang diidealkan menurut Majelis Maiyah Nusantara. Berikut sembilan azas pandangan Islam tersebut.

- a. Prinsip cinta segitiga: Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan manusia (hamba).

Kebersamaan (Maiyah) di antara titik-titik tersebut dipahami dalam beberapa hubungan yaitu Maiyah Allah dengan Rasulullah, Maiyah Rasulullah dengan Allah, Maiyah Allah dengan Hamba, Maiyah Hamba dengan Allah, Maiyah antara Rasulullah dengan Manusia dan sebaliknya, serta Maiyah di antara sesama Hamba (Manusia dan seluruh makhluk).

- b. Perniagaan dunia dan akhirat, artinya untung-rugi berada di mata Allah.

Pengolahan dunia yang benar akan membawa kita kepada kebahagiaan di akhirat. Artinya adalah kita harus bisa produktif secara dunia dan akhirat, baik dalam produktif secara ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Contohnya saat kita sedang bekerja dan mendapatkan hasil dari pekerjaan tersebut, kita tidak melupakan ibadah seperti sholat dan memberikan sebagian rezeki kita kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, melakukan sesuatu dengan ikhlas. Artinya menerima kehendak Tuhan atas apa yang telah kita lakukan.

- c. Tidak keliru menentukan cara dan tujuan.

Keharusan setiap manusia untuk giat bekerja, tidak melupakan kebutuhan dunia tetapi tetap berniat menggapai akhirat. Dalam melakukan pekerjaan tersebut harus disertai rasa cinta atau minimal kepedulian, bukan karena terpaksa. Sehingga mampu melakukannya dengan cara dan tujuan yang baik, agar memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

- d. Peradaban lingkaran atau bulatan, dari Innalillahi sampai revolusi roda.

Maiyahan merupakan forum persaudaraan antar manusia yang melingkar dan memusatkan perhatian kepada Tuhan. Lingkaran Maiyah ini semacam metodologi komunikasi sosial yang bersifat horizontal sekaligus vertikal. Pelakunya siapa saja, tidak terbatas apa agamanya, sukunya, atau golongannya. Kesenian hanya alat bantu untuk memesrakan komunikasi dan memperindah suasana. Komunikasi antara orang-orang yang melingkar bisa melahirkan diskusi, perundingan, atau pencarian solusi atas masalah-masalah yang muncul dari jenis atau segmen masyarakat yang berkumpul.

Lingkaran Maiyah ini diharapkan bisa berlanjut sampai generasi selanjutnya (anak dan cucu) orang maiyah.

- e. Kebenaran, kebaikan, dan keindahan merupakan komposisi tiga dimensi dalam nilai kehidupan.

Nilai utama Maiyah adalah secara bersama-sama mencari apa yang benar, bukan siapa yang benar. Pencarian apa yang benar dibutuhkan perjuangan hijrah dari egoisme individu menuju ke kemesraan komunal. Oleh karena itu, Maiyah mengedepankan kebersamaan, kemesraan, dan kepercayaan yang diwujudkan secara istiqomah. Salah satu pijakan dalam Maiyah adalah pembiasaan untuk berfikir seimbang, tidak condong ke kanan atau ke kiri, tidak terlalu ke belakang juga tidak terlalu ke depan. Menemukan presisi yang tepat untuk selalu berada di titik tengah. Maiyah adalah proses menggali, mencari, menghimpun dan merumuskan kembali ilmu dan pengetahuan yang diperlukan oleh ummat manusia untuk mencapai kebaikan, kesejahteraan dan keamanan di antara dan di dalam kehidupan mereka.

- f. Langit dan bumi (bangunan meninggi dan meluas).

Manusia selalu mencoba menjaga hubungan vertikal dengan Tuhannya (*Hablumminallah*) dan hubungan horizontal dengan manusia lainnya (*Hablumminannas*). Pada saat melakukan ibadah, hal tersebut jangan hanya diartikan sebagai tujuan dari Islam saja, tetapi diartikan untuk terwujudnya kemaslahatan bersama. Artinya, ibadah adalah *input* dan perilaku sosial kepada masyarakat adalah *outputnya*. Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah manusia yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.

- g. Azas *maslahat-mudharat* (identifikasi diri dan perbuatan).

Sebelum melakukan segala sesuatu dalam diri, kita harus mampu mengukur azas manfaatnya bagi sekitar, maksudnya adalah kita bisa melakukan apa atas pertimbangan manfaat bagi sekitar. Sehingga, sebelum kita bertindak atau melakukan sesuatu, kita memohon kepada Allah agar apa yang kita lakukan bermanfaat bagi lingkungan sekitar kita. Sehingga *outputnya* adalah bersyukur kepada Allah SWT. Contohnya adalah apabila kita memberi makan orang yang kelaparan, tindakan tersebut akan bermanfaat

secara dunia dan akhirat. Sedangkan apabila kita mencuri, maka hal tersebut akan mudharat secara dunia dan akhirat.

- h. *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah* (tahu mana yang utama dan tidak utama). *fardhu 'ain*: wajib dijalankan bagi kaum muslimin dan muslimat, sedangkan *fardhu kifayah*: yang difardhukan kepada seluruh muslimin tetapi boleh tidak melaksanakan apabila sudah ada sebagian muslimin yang melaksanakan. Pandangan perihal *fardhu 'ain* yang dimaksud adalah bersifat personal, maksudnya setiap orang mempunyai kewajiban sendiri dalam hidupnya yang harus dilakukan. Sedangkan *fardhu kifayah* maksudnya setiap orang mempunyai kewajiban sendiri dalam hidupnya yang dilakukan sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, setiap orang akan memahami pada sesuatu yang perlu diprioritaskan.

Sembilan azas tersebut merupakan sistem nilai yang mendasari gerakan Komunitas Maiyah. Sembilan azas ini ditafsirkan secara luas oleh Komunitas Maiyah dengan kadar filosofis-teologis. Hal ini disebabkan oleh adanya pluralitas tafsir pada masing-masing jemaah Maiyah. Selain dari kesembilan azas di atas, secara kultur bahwa pandangan keagamaan yang dibangun oleh Komunitas Maiyah adalah bahwa agama itu sama, yaitu mengajarkan kebaikan. Semua hal bisa didiskusikan dalam kegiatan Komunitas Maiyah, tentang Tuhan atau agama tidak perlu diperdebatkan. Oleh karena itu, Komunitas Maiyah boleh dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat, sehingga dalam kegiatan di Komunitas Maiyah bisa terjalin diskusi tentang keagamaan, kemasyarakatan, dan sebagainya secara egaliter.

4. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang merupakan salah satu fungsi dasar dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Struktur kepengurusan menunjukkan bahwa adanya pembagian kerja pada tiap-tiap komponen. Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang mempunyai struktur kepengurusan sebagai berikut:

Koordinator	: H. Choirul Anam
Sekretaris	: Ahmad Lutfi
Bendahara	: Muhammad Ehsan
Bidang Publikasi dan Dokumentasi	: Ahmad Lutfi, M Wahyu Amirul Balad
Bidang Pelaksana Acara	: Mushonif Sokhieh, H. Holil

Bidang Perlengkapan	: Handoyo, Adib Ajuba
Bidang Humas	: Aly Alfatih, Prastyo
Bidang Konsumsi	: Abdul Mufid, Imam Mashudi

Keterbatasan pengurus yang mampu aktif sampai saat ini tersebut tidak lantas berpengaruh pada berkurangnya kegiatan majelis dalam melaksanakan program kerjanya. Jumlah kepengurusan dalam struktur organisasi yang dibentuk ada 13 orang. Masing-masing pengurus masih aktif melaksanakan program kerjanya

C. Pelaksanaan Metode *Dakwah Bil Hikmah, Bil Mauidzatil Hasanah, dan Mujadalah Bi-allati Hiya Ahsan*

1. Pelaksanaan Metode *Dakwah Bil Hikmah*

Metode dakwah yang diterapkan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang cukup beragam. Dakwah yang ditujukan bagi jemaah harus inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut sangat penting supaya jemaah tertarik mengikuti dakwah tersebut dan mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Salah satu metode dakwah yang digunakan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan adalah metode *dakwah bil hikmah*.

Para da'i seringkali menggunakan metode *dakwah bil hikmah* supaya jemaah atau anggota majelis dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan da'i tersebut tanpa paksaan dari siapapun. Tentunya, metode *dakwah bil hikmah* ini digunakan untuk mengajak para jemaah kepada jalan yang lebih baik. Seorang da'i harus pandai dalam mencari materi yang akan disampaikan kepada jemaah supaya tidak ada kesamaan materi dengan da'i pada kegiatan sebelumnya. Oleh karena itu, biasanya para pengurus Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mendiskusikan materi yang akan dibahas pada kegiatan berikutnya.

Pemilihan materi yang akan dibahas juga disesuaikan dengan keadaan dan kondisi para jemaah. Penyampaian materi juga dikemas dengan baik oleh para da'i agar para jemaah dapat paham dan mengerti dengan cepat terkait materi yang telah disampaikan oleh da'i. Selain itu, para da'i harus memberikan contoh yang kepada para jemaah dan harus merapikan penampilan sebelum menyampaikan dakwah sebab hal tersebut merupakan pandangan dan penilaian pertama para jemaah terhadap da'i.

Setiap jemaah juga pasti mempunyai pemikiran dan cara pandang yang berbeda, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan sebuah perdebatan. Oleh karena itu, para da'i harus pandai menyikapi setiap perbedaan jemaahnya supaya materi yang telah

disampaikan dapat diterima oleh para jemaah. Karena metode *dakwah bil hikmah* menyampaikan dakwah dengan cara yang lemah lembut dan tidak ada unsur paksaan untuk jemaah menerima apa yang disampaikan da'i, maka jemaah dapat memikirkan terlebih dahulu apakah hal yang telah disampaikan da'i dapat diterima atau tidak dengan alasan yang berdasar.

Metode *dakwah bil al-hikmah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten dilaksanakan dengan beberapa aspek atau konsep yaitu: komparatif (*muqarran*), berita atau kisah, dan perumpamaan (*amsal*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Choirul Anam selaku Koordinator Penggiat Tadarus Limolasan berikut:

“.....ya kadang da'i atau pemateri dalam menyampaikan dakwahnya itu diberikan contoh semacam perbandingan agar para jemaah lebih memahami substansi yang ingin disampaikan. Misal cara sebuah kelompok dalam perilaku tepat waktu, dibandingkan dengan kelompok lain yang berperilaku kebalikannya atau bisa juga contoh lain gitu. Kadang juga ada yang menyampaikan dakwahnya itu dengan cerita-cerita gitu mas. Biasanya para jemaah lebih tertarik mendengarkan cerita, karena kan pada dasarnya orang itu senang bercerita dan mendengarkan cerita. Diharapkan dengan penyampaian dakwah semacam itu, para jemaah dapat menerima petunjuk, nasehat, atau pengajaran dari cerita tersebut. Ada lagi menggunakan perumpamaan dalam dakwahnya, semacam 'seperti pemakan riba yang tidak tenteram jiwanya, bagaikan orang yang kemasukan setan' yang kaya gitu-gitu kan perlu dianalogikan. Maksudnya ya agar para jemaah itu mudah memahami dan meyakini apa yang disampaikan oleh da'i atau pemateri.”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Mushonif Sokhik selaku pengurus bidang pelaksana acara Majelis Maiyah Tadarus Limolasan berikut:

“.....da'i atau pemateri di sini kan ngga itu-itu terus ya mas, jadi ya macem-macam cara penyampaian dakwah atau materinya. Kaya ada yang suka mengambil contoh perbandingan antara dua hal begitu nanti dicompare. Kalo tadi ada perbandingan, sekarang ada juga yang pake cerita atau kisah-kisah gitu mas. Kaya kisah-kisah Nabi atau Sahabat zamana dahulu kemudian ditarik dan dilihat apakah di zaman sekarang masih terjadi hal semacam itu, atau bisa juga cerita pribadi dari para penggiat yang mengandung pelajaran misalnya. Selain itu, ada juga yang menggunakan analogi mas. Jadi kadangpara da'i dan pemateri menyampaikan makna yang seseungguhnya mereka memakai perumpamaan terlebih dahulu. Itu sih yang sejau ini saya amati.”

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa para da'i atau pemateri dalam menyampaikan dakwah mereka menggunakan berbagai metode agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik oleh para jemaah. Salah satu metode yang sering digunakan adalah memberikan contoh perbandingan antara dua hal agar

para jemaah dapat memahami substansi yang ingin disampaikan. Misalnya, mereka membandingkan perilaku sebuah kelompok yang tepat waktu dengan kelompok lain yang berperilaku sebaliknya. Selain itu, da'i juga sering menggunakan cerita-cerita dalam penyampaian dakwahnya. Cerita-cerita ini menarik minat para jemaah karena manusia pada dasarnya senang mendengarkan dan bercerita. Dengan menggunakan cerita, diharapkan para jemaah dapat menerima petunjuk, nasehat, atau pengajaran yang terkandung dalam cerita tersebut.

Selain contoh perbandingan dan cerita, beberapa da'i juga menggunakan perumpamaan dalam dakwah mereka. Mereka menyampaikan makna yang ingin disampaikan dengan menggunakan perumpamaan terlebih dahulu, seperti mengatakan "seperti pemakan riba yang tidak tenteram jiwanya, bagaikan orang yang kemasukan setan". Tujuan dari penggunaan metode-metode ini adalah untuk memudahkan para jemaah dalam memahami dan meyakini apa yang disampaikan oleh da'i atau pemateri. Dalam wawancara ini juga disebutkan bahwa da'i atau pemateri tidak monoton dalam metode penyampaian dakwahnya, mereka menggunakan berbagai macam cara seperti contoh perbandingan, cerita, dan analogi.

2. Pelaksanaan Metode *Dakwah Bil Maudzatil Hasanah*

Maudzah al-hasanah baru dapat mengenai hati seseorang apabila ucapan yang disampaikan tersebut disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Di sisi lain, sebab *mauidzah* biasanya bertujuan untuk mencegah seseorang dari sesuatu yang kurang baik, dan hal tersebut dapat memancing emosi baik dari yang menyampaikan maupun yang menerimanya, maka *mauidza* sangat perlu untuk mengingatkan kebaikan seseorang tersebut.

Pelaksanaan metode *dakwah mauidzah al-hasanah* teraplikasi dalam wujud *ahsan qaul*, yaitu menggunakan kata-kata atau pembicaraan yang bersifat penyadaran dan pemberian pelajaran yang membekas di jiwa seseorang yang mendengar dan menerima substansi pembicaraan tersebut. Selain itu juga dalam wujud *ahsan amal*, yaitu sebagai tindakan nyata. Adapun metode *dakwah mauidzah al-hasanah* yang digunakan dalam kegiatan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang antara lain: nasihat (anjuran) atau petuah; *tabsyir* dan *tandzir*, serta wasiat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Choirul Anam selaku Koordinator Penggiat Tadarus Limolasan berikut:

“.....jadi biasanya kan para jemaah akan menyampaikan pertanyaan atau sekedar cerita pengalaman atau permasalahan yang sedang dihadapi. Nah kadang da'i atau pemateri memberikan nasihat kepada seorang jemaah itu dan memberikan arahan atau pembinaan dari hati ke hati. Tapi sebelum itu biasanya para da'i atau pemateri di sini melakukan pendekatan terlebih dulu dengan orang yang akan dinasihati, lalu barulah diajak bicara di luar forum Tadarus Limolasan karena kan tidak mungkin kalo menegur langsung pas di forum. Sebenarnya kita hanya ingin menyampaikan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara dan yang kekal itu nanti di surga bagi orang yang beriman. Tujuannya simple sekali sebenarnya kita sampaikan hal itu, supaya para jemaah yang hadir itu termotivasi dan tumbuh semangat dalam beribadah dan melakukan hal-hal baik sesuai perintah agama. Karena kadang kita mendiskusikan dunia, hingga lupa dengan akhirat. Para da'i atau pemateri biasanya menutup dakwahnya dengan pesan-pesan supaya selalu istiqomah dengan perintah Allah karena namanya manusia kan imannya kadang masih naik turun ya mas, jadi perlu diingatkan terus.”

Dalam wawancara tersebut, narasumber menjelaskan bahwa dalam forum Tadarus Limolasan, para jemaah memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, cerita pengalaman, atau masalah yang mereka hadapi. Para da'i atau pemateri kemudian memberikan nasihat, arahan, atau pembinaan secara pribadi kepada individu yang ingin dinasihati. Pendekatan awal dilakukan di luar forum untuk membangun hubungan lebih dekat sebelum melakukan pembicaraan. Tujuan utama adalah menyampaikan pesan bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, sedangkan kehidupan abadi ada di surga bagi orang-orang yang beriman. Pesan tersebut bertujuan sederhana, yaitu untuk memotivasi jemaah agar semangat dalam beribadah dan berbuat baik sesuai dengan ajaran agama. Terkadang, pembicaraan juga melibatkan diskusi mengenai kehidupan dunia, sehingga perlu diingatkan tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat. Para da'i atau pemateri biasanya mengakhiri dakwah mereka dengan pesan agar selalu istiqomah dalam menjalankan perintah Allah, mengingat iman seseorang kadang naik turun dan perlu diingatkan secara terus-menerus.

3. Pelaksanaan Metode *Dakwah Mujadalah Bi-allati Hiya Ahsan*

Metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* dilakukan dengan tidak saling memotong pembicaraan, melainkan saling memberikan kesempatan antar jemaah. tidak hanya sekedar berbicara tanpa argumentasi, tetapi sebaiknya berbicara dengan data dan argumentasi yang dipahami oleh jemaah lainnya. Dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang, dialog dilakukan dengan membahas suatu masalah

penting dan actual dengan adanya tata-tertib termasuk moderator sebagai pengatur jalannya diskusi, juga sebagai dinding penghalang, sekaligus sebagai penyalur dan penghimpun buah pikiran jemaah dan menyimpulkannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Choirul Anam selaku Koordinator Penggiat Tadarus Limolasan berikut:

“.....dakwah di sini tidak hanya mengajak para jemaah atau penggiat untuk berbuat baik, menjalankan perintah agama, dan menjauhi larangan-Nya, tetapi di sini juga sebagai ajang bagi para jemaah dan penggiat untuk berdiskusi dengan mengungkapkan argumennya masing-masing, sehingga diskusi atau perdebatan yang ada di sini sangat bermanfaat sebab kami juga dapat mengetahui harapan bagi para jemaah dan penggiat dalam mengikuti kegiatan ini itu apa.”

Ahmad Luthfi selaku Sekretaris Majelis Maiyah Tadarus Limolasan juga menyatakan hal yang selaras dengan pernyataan di atas sebagai berikut:

“.....pada sesi tanya jawab atau diskusi tengah berlangsung, para jemaah atau penggiat sangat antusias untuk menanyakan dan mengungkapkan pendapatnya.”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Mushonif Sokhieh selaku pengurus bidang pelaksana acara Majelis Maiyah Tadarus Limolasan berikut:

“.....dengan adanya sesi tanya jawab ini para jemaah dan penggiat dapat dengan leluasa untuk mengutarakan pendapat dan masukannya masing-masing baik kepada da'i dan pemateri maupun kepada kami para pengurus sehingga tidak terjadi kesalahpahaman baik terkait pemateri ataupun majelis secara umum.”

Hasil interview tersebut menunjukkan bahwa dakwah di tempat tersebut tidak hanya berfokus pada mengajak para jemaah atau penggiat untuk berbuat baik, menjalankan perintah agama, dan menjauhi larangan-Nya. Lebih dari itu, tempat tersebut juga dijadikan sebagai ajang untuk berdiskusi, di mana para jemaah dan penggiat dapat saling mengungkapkan argumennya masing-masing. Diskusi dan perdebatan yang terjadi di tempat tersebut dianggap sangat bermanfaat, karena melalui proses tersebut para jemaah dan penggiat dapat mengetahui harapan-harapan yang dimiliki oleh sesama dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tempat tersebut mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis dari para jemaah dan penggiat, serta berupaya membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan kegiatan yang mereka ikuti.

Dengan adanya sesi tanya jawab ini, para jemaah dan penggiat memiliki kesempatan untuk dengan leluasa mengutarakan pendapat dan masukan mereka. Hal

ini dapat dilakukan baik kepada da'i dan pemateri yang menyampaikan materi, maupun kepada para pengurus yang bertanggung jawab atas jalannya majelis tersebut. Tujuan dari sesi tanya jawab ini adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman yang mungkin timbul terkait dengan pemateri atau majelis secara umum. Para jemaah dan pegiat diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan klarifikasi, atau mengungkapkan pandangan mereka, sehingga saling paham diantara semua pihak dapat tercipta. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka dan transparan di dalam majelis dakwah tersebut dapat menjaga kualitas dan efektivitas penyampaian pesan agama kepada jemaah.

4. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan

Majelis Maiyah Tadarus Limolasan merupakan suatu kegiatan pendidikan dalam masyarakat dan salah satu di antara sedikit fenomena kultural-keagamaan yang ada serta masih eksis berjalan. Maiyah Tadarus Limolasan diselenggarakan secara rutin setiap satu bulan sekali di halaman Masjid Al-Ijtihad Dukuh Cendana Lor RT 01/RW 01 Desa Tembok, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang yang biasanya dimulai pukul 20.00 WIB. Maiyah Tadarus Limolasan pada tahun 2023 ini akan diselenggarakan pada tanggal 14 Januari, 11 Februari, 18 Maret, 22 April, 13 Mei, 17 Juni, 15 Juli, 5 Agustus, 16 September, 14 Oktober, 18 November, dan 9 Desember.

Tabel 3.1

Rundown Acara Majelis Maiyah Tadarus Limolasan

Sesi	Waktu	Kegiatan	Pegiat
Pra Acara	19.00-20.00	Permainan musik	Grup music
1	20.00-21.20	Pembukaan, sholawatan bersama, perkenalan Jemaah dan pembahasan isu-isu aktual dan tanggapan jemaah	Ketua panitia
2	21.20-21.50	Diisi dengan penggalan isu/tema yang dilakukan oleh seluruh pegiat dan Jemaah dari berbagai perspektif	Narasumber dan Jemaah
3	21.50-22.10	Diisi dengan istirahat sejenak dengan penampilan kesenian dari jemaah	Panitia

4	22.10-22.40	Melanjutkan diskusi sekaligus memperdalam isi dari isu/tema yang dibahas	Narasumber dan Jemaah
5	22.40-22.50	Pemaparan dari moderator, hasil perspektif yang dilakukan oleh seluruh narasumber dan Jemaah lainnya yang memberikan tanggapan	Panitia
Penutup	22.50-selesai	Sholawatan, music akustik, bersalam-salaman, foto bersama, bersih-bersih lokasi kegiatan.	Seluruh Jemaah

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kajian atau *sinau bareng* (belajar bersama) dengan berkumpul bersama berapapun jumlah orang yang hadir, sehingga dapat berdiskusi dan mencari formula baru terkait pendidikan yang mencakup beberapa hal seperti ekonomi, agama, Islam, akhlak, dan kebudayaan. Kegiatan di Majelis Maiyah Tadarus Limolasan terselenggara dengan mekanisme yang berlangsung secara alamiah atau masing-masing di antara penggiat yang aktif kemudian membagikan pengetahuan yang dimilikinya. Selain berbagi materi dan perlengkapan, di antara penggiat juga saling berbagi keahlian seperti dokumentasi, kebutuhan penulisan, admin media sosial, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Pada *milad* yang pertama, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan membuat edisi spesial dengan menghimpun para aktivis muda Kabupaten Batang yang tengah berkuliah di kota-kota besar seperti Kota Semarang dan Yogyakarta. Tadarus Limolasan juga berencana untuk mengakomodir kalangan pelajar untuk berbagi ilmu bagaimana agar budaya malu bertanya dapat dikikis. Majelis Maiyah Tadarus Limolasan memulainya dengan menyambangi sekolah-sekolah yang para pengajarnya telah terlebih dahulu mempunyai relasi dengan Tadarus Limolasan.

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH MAJELIS MAIYAH TADARUS LIMOLASAN

A. Analisis Pelaksanaan Metode Dakwah pada Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang

Di dalam melaksanakan kegiatan dakwah, diperlukan beberapa hal yang dapat mendukung kesuksesan kegiatan dakwah tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode yang efektif. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan menggunakan beberapa metode dakwah yang bertujuan untuk mendukung kesuksesannya. Metode dakwah yang dilaksanakan oleh Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di antaranya adalah:

1. Metode Dakwah Bil Hikmah

Secara umum hikmah adalah pengetahuan yang paling tinggi nilainya yaitu pengetahuan yang berhubungan manusia dengan pemahaman dunia juga akhirat. Materi yang disampaikan tidak memberatkan orang yang dituju, dengan kata lain *dakwah bi Al-Hikmah* adalah dakwah yang menunjukkan konteks sasaran dakwahnya dan mengajak sesuai dengan kadar kemampuan *mad'u*.

Di dalam melakukan kegiatan dakwah, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan menerapkan metode *bi Al Hikmah* kepada jemaah yang beranekaragam, ada masyarakat sekitar, ada masyarakat yang berpendidikan seperti mahasiswa, terdapat banyak sekali masyarakat yang berbeda budaya dan berbeda latar belakang. Majelis Maiyah Tadarus Limolasan memilih langkah awal untuk mengajak mereka melalui apa yang menjadi kesukaan mereka. Setelah itu sedikit demi sedikit diberikan ajaran-ajaran agama. Mulai dari diperkenalkan dengan sholawat Nabi, dan lain-lain.

Selain itu, oleh sebab jemaah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang adalah kumpulan dari berbagai macam golongan, maka dalam menyampaikan kepada *mad'u* Majelis Maiyah Tadarus Limolasan juga senantiasa menggunakan bahasa yang dapat dimengerti semua orang.

Metode dakwah *bil al-hikmah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten dilaksanakan dengan beberapa aspek atau konsep antara lain:

a. Komparatif (Muqarran)

Metode dakwah *bil al-hikmah* yang diterapkan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten adalah melalui konsep komparatif (*muqarran*). *Muqarran* berasal dari *isim mashdar qarana* yang memiliki arti menghubungkan, membandingkan, mengumpulkan, atau membedakan satu hal dengan yang lainnya. Metode ini melibatkan tahap perbandingan yang dilakukan secara seimbang dan sederajat terhadap sebuah pokok kajian atau topik yang dibahas dan disampaikan.

Salah satu contoh perbandingan yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah perbandingan antara orang yang mendapatkan cahaya dengan orang yang masih berada dalam kegelapan, sebagaimana tertulis dalam surat Al-An'am ayat 122. Konsep ini sesuai dengan cara yang diterapkan oleh para da'i dan pemateri dalam menyampaikan dakwah dan materi di Tadarus Limolasan, yang mengadopsi pendekatan yang beragam.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan mengomparasikan dua atau lebih kondisi dan permasalahan yang ada. Tujuan dari perbandingan ini adalah agar para jemaah dan penggiat yang hadir dapat lebih memahami dan terhubung dengan pembahasan yang disampaikan sebelumnya. Dengan memberikan contoh konkret dan membandingkan situasi yang berbeda, para pemateri berharap agar pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan direnungkan oleh para pendengarnya.

Melalui penerapan metode komparatif (*muqarran*) ini, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten berhasil menciptakan variasi dalam penyampaian dakwah dan materi yang menarik perhatian para jemaah. Metode ini memungkinkan para pendengar untuk membandingkan dan memahami konsep yang diajarkan melalui perbandingan dengan situasi nyata yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, metode ini memberikan dampak yang kuat dan membantu meningkatkan pemahaman serta penghayatan terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten.

b. Cerita atau kisah

Metode dakwah *bil al-hikmah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten mengadopsi konsep Komparatif cerita atau kisah sebagai strategi utama. Dalam metode ini, cerita atau kisah digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Al-Qur'an

sendiri juga menyajikan kisah-kisah bersejarah yang memberikan pemahaman tentang pelaku, tempat, serta karakteristik kejadian tersebut. Kisah-kisah ini mencakup peristiwa yang telah terjadi dan dapat terulang, serta kejadian simbolis yang memiliki potensi terjadi di masa depan.

Penerapan metode ini memungkinkan setiap da'i dan pemateri di Tadarus Limolasan untuk menyampaikan dakwah dan materi secara beragam. Selain menggunakan perbandingan, mereka juga menggunakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat, serta cerita dari para penggiat yang mengandung pelajaran. Penyampaian kisah-kisah atau cerita ini bertujuan untuk membantu jemaah memahami dan menggambarkan dengan lebih jelas tentang pembahasan yang disampaikan.

Dengan demikian, metode dakwah *bil al-hikmah* di Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten menggunakan kisah-kisah atau cerita sebagai alat untuk mengilustrasikan dan memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada jemaah. Melalui pendekatan ini, diharapkan pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh *audiens*.

c. Perumpamaan (*Amsal*)

Metode dakwah *bil al-hikmah* yang digunakan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten dapat dianalisis sebagai metode dakwah yang mengutamakan penggunaan perumpamaan atau *amsal*. *Amsal* atau perumpamaan digunakan sebagai ungkapan yang menarik dan indah dalam Al-Qur'an untuk memudahkan jemaah dalam memahami dan mendalami makna kandungan Al-Qur'an. Dengan menggunakan perumpamaan, dakwah menjadi lebih mudah dipahami karena membandingkan hal-hal abstrak dengan wujud yang konkret, memberikan dukungan dalam melakukan kebajikan, dan mengungkapkan hal-hal yang bersifat gaib dalam bentuk yang dapat dirasakan.

Pendekatan perumpamaan ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh da'i dan pemateri di Tadarus Limolasan, yang memperhatikan keragaman dalam penyampaian dakwah dan materi. Selain menggunakan perbandingan, kisah-kisah, dan cerita, mereka juga menggunakan perumpamaan atau analogi. Pendekatan ini dapat memperkaya cara penyampaian dakwah dan memperluas pemahaman jemaah. Dengan menggabungkan perumpamaan dengan gaya bahasa yang menarik dan indah,

dakwah dapat mencapai efek yang lebih kuat dan menarik perhatian jemaah untuk mendalami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, metode dakwah *bil al-hikmah* yang dilaksanakan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten menggunakan pendekatan perumpamaan atau *amsal*. Pendekatan ini memberikan keindahan bahasa dan memudahkan jemaah dalam memahami dan mendalami isi Al-Qur'an. Dengan menggunakan perumpamaan, dakwah dapat disampaikan dengan lebih jelas, konkret, dan menarik perhatian.

Metode dakwah *bil al-hikmah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang juga dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal di bawah ini:

a. Mengetahui kapasitas jemaah

Metode dakwah *bil al-hikmah* yang diterapkan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip hikmah dalam berdakwah. Dalam pelaksanaannya, majelis tersebut mengakui pentingnya memahami kapasitas jemaah yang menjadi sasaran dakwah. Dengan mengetahui kapasitas jemaah, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, maupun kondisi sosial, metode dakwah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan mereka.

Pendekatan yang dilakukan melalui metode ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan dengan cara yang relevan dan efektif, sehingga mampu mempengaruhi pemahaman dan perilaku jemaah secara positif. Dengan memperhatikan kapasitas jemaah, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang dapat menciptakan suasana dakwah yang inklusif, terbuka, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan jemaah dengan berbagai latar belakang.

b. Mengetahui waktu untuk berbicara dan waktu untuk diam

Metode dakwah *bil al-hikmah* yang diterapkan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang menunjukkan kebijaksanaan dalam memperhatikan aspek waktu dalam berkomunikasi. Mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara dan waktu yang tepat untuk diam menjadi salah satu hal yang dianggap penting dalam pelaksanaan metode ini. Pemilihan kata-kata dan momen yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam situasi yang memerlukan kebijaksanaan dan kesantunan, penekanan pada waktu untuk diam memungkinkan jemaah memiliki kesempatan untuk merenung dan memikirkan pesan yang disampaikan. Sementara itu, waktu untuk berbicara dijadikan momen yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang relevan dan bermanfaat. Dengan memperhatikan aspek waktu ini, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang dapat menciptakan suasana dakwah yang lebih terarah dan efektif, serta meningkatkan tingkat pemahaman dan penerimaan pesan dakwah oleh jemaah.

c. Mencari titik temu dalam dakwah

Metode dakwah *bil al-hikmah* yang diterapkan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang menunjukkan pendekatan yang inklusif dan berusaha mencari titik temu dalam proses dakwah. Dalam upaya mencapai kesepahaman dan penerimaan pesan dakwah, majelis tersebut memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah mencari titik temu dengan jemaah. Hal ini mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang menjadi pangkal pemahaman jemaah, serta memadukan pesan dakwah dengan konteks dan kebutuhan mereka. Dengan mencari titik temu, metode dakwah ini dapat menciptakan keterkaitan emosional dan intelektual antara dai dan jemaah, sehingga memperkuat komunikasi dan memperbesar peluang diterimanya pesan dakwah.

Pemilihan pendekatan yang tepat melalui pencarian titik temu ini dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam membangun pemahaman, membentuk sikap yang positif, dan menginspirasi perubahan perilaku yang diharapkan dari jemaah. Hal tersebut dikarenakan latar belakang para jemaah di Majelis Maiyah Tadarus Limolasan sangat beragam sehingga menimbulkan cara berpikir yang beragam pula, maka seseorang yang akan menjadi da'i atau pemateri dalam Tadarus Limolasan diwajibkan untuk paham bagaimana cara menarik benang merah sebuah pokok permasalahan yang dibahas.

d. Menjunjung tinggi toleransi

Metode dakwah *bil al-hikmah* yang diterapkan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap nilai toleransi. Dalam pelaksanaannya, majelis ini menjunjung tinggi prinsip saling menghormati dan menerima perbedaan antara individu dalam

konteks dakwah. Dengan mengutamakan toleransi, metode dakwah ini menciptakan ruang dialog yang terbuka dan menghargai pandangan serta keyakinan yang beragam. Hal ini memungkinkan jemaah dengan latar belakang dan pemahaman yang berbeda untuk merasa diterima dan didengarkan dalam proses dakwah. Melalui pendekatan yang penuh toleransi, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang mampu membangun hubungan yang harmonis dan inklusif antara dai dan jemaah, sehingga meningkatkan peluang kesuksesan dakwah dalam membawa pesan-pesan yang positif dan relevan kepada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *dakwah bil hikmah* yang diterapkan oleh Majelis Maiyah Tadarus Limolasan sesuai dengan pernyataan bahwa *dakwah bil hal* adalah suatu ajakan dengan cara memberikan teladan atau perbuatan nyata. Dakwah dalam bentuk perbuatan nyata dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung serta menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti mengembangkan sarana dan prasarana tempat ibadah, pendidikan, mengembangkan lembaga dakwah sebagai sarana syiar Islam serta saling tolong menolong terhadap orang lain yang membutuhkan (Suhandang, 2013).

Langkah awal Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dalam melaksanakan kegiatan dakwah yaitu menggunakan metode *bi Al Hikmah* dengan mengajak orang lain kepada kebaikan sesuai dengan kadar kemampuan *mad'u*, yaitu dengan hal-hal yang mereka sukai terlebih dahulu, serta cara penyampaiannya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh *mad'u*.

2. Metode *Dakwah Bil Mauidzatil Hasanah*

Al-mau'idza al-hasanah terdiri dari dua kata *mau'idza* dan *hasanah*, *mau'idza* yang berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'idzatan* yang mempunyai makna nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Majelis Maiyah Tadarus Limolsan senantiasa berupaya untuk melakukan serta menyebarkan kebaikan kepada semua jemaahnya. Dalam setiap pertemuan rutin, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan selalu disisipi oleh nasihat-nasihat baik yang disampaikan kepada jemaah.

Metode dakwah *bil mauidzatil hasanah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten dilaksanakan dengan beberapa aspek atau konsep antara lain:

a. Nasihat

Metode dakwah *bil mauidzatil hasanah* yang digunakan dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang menunjukkan kearifan dalam mengaplikasikan konsep nasihat. Dalam kegiatan Tadarus Limolasan, para jemaah dan penggiat memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan sanggahan yang membutuhkan jawaban serta nasihat dari da'i atau pematari.

Pendekatan seperti ini menunjukkan adanya pemahaman dan kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sosial dan psikologis jemaah atau penggiat dalam menerima nasihat, serta menjaga hubungan yang harmonis antara da'i dan masyarakat. Dengan demikian, metode dakwah *bil mauidzatil hasanah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang dengan konsep nasihat tersebut mampu menciptakan lingkungan dakwah yang inklusif, menghormati, dan memberikan manfaat bagi para jemaah atau penggiat yang terlibat.

b. *Tabsyir* dan *Tandzir*

Metode dakwah *bil mauidzatil hasanah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang juga mengadopsi konsep *tabsyir* dan *tandzir*. *Tabsyir* dalam konteks dakwah mengacu pada penyampaian berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Dalam prakteknya, dakwah dilakukan dengan menyampaikan materi yang mengandung pesan positif dan penuh kegembiraan. Para da'i di Majelis Maiyah Tadarus Limolasan berusaha untuk menyebarkan kabar-kabar baik kepada umat Islam, seperti keutamaan amal saleh, pahala yang besar, dan janji-janji Allah kepada mereka yang taat.

Sementara itu, *tandzir* merupakan ungkapan yang mengandung peringatan bagi mereka yang tidak beriman atau terlibat dalam perbuatan mungkar. Melalui dakwah dengan konsep *tandzir*, da'i atau pematari memberikan nasihat dan peringatan kepada masyarakat agar tidak terjerumus dalam tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan larangan Allah. Dengan demikian, metode dakwah *bil mauidzatil hasanah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang menggabungkan unsur *tabsyir* dan *tandzir*, yang memberikan keseimbangan dalam menyampaikan kabar gembira dan peringatan, serta bertujuan untuk memperkuat iman dan mencegah perilaku negatif dalam masyarakat.

c. Wasiat

Metode dakwah *bil mauidzatil hasanah* dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang juga melibatkan konsep wasiat. Dalam konteks dakwah, wasiat mengacu pada arahan atau pesan yang disampaikan kepada seseorang atau para jemaah terkait sesuatu yang akan atau belum terjadi. Terdapat dua jenis wasiat, yaitu wasiat yang diberikan oleh orang yang masih hidup kepada orang lain, berupa ucapan, pelajaran, atau pesan terkait suatu hal, serta wasiat dari orang yang telah meninggal atau menjelang ajal, yang bisa berupa ucapan, harta benda, atau warisan. Dalam hal ini, wasiat mengacu pada pesan yang diberikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah, yang melibatkan pesan atau perintah yang mengandung kebaikan dan manfaat.

Para da'i atau pemateri dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan akan menyampaikan pesan-pesan atau wasiat yang mengandung pelajaran kepada para jemaah saat menutup kegiatan Tadarus Limolasan, sebagai pengingat bagi kestabilan iman manusia. Dengan menerapkan konsep wasiat dalam metode dakwah, Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mampu memberikan pesan yang memotivasi, memberikan pengajaran, serta memberikan pengingat bagi para jemaah agar memperkuat iman dan menjalankan kehidupan yang berlandaskan ajaran agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *dakwah bil mauidzatil hasanah* yang diterapkan oleh Majelis Maiyah Tadarus Limolasan sesuai dengan pernyataan bahwa *mauidzah al-hasanah* merupakan pemberian nasihat dan memperingatkan orang lain dengan bahasa yang baik, yang dapat menggugah hati seorang tersebut sehingga pendengar bersedia menerima nasihat yang telah diberikan (Fawaaz, 1999). *Mauidzah al-hasanah* juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan supaya mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat (Hasanuddin, 1996).

3. Metode Dakwah *Mujadalah Bi-allati Hiya Ahsan*

Metode *mujadalah bi-allati hiya ahsan* sebelumnya digunakan dalam perjalanan dakwah pada masa permulaan Islam kepada orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyyah, kata *jidat* mempunyai makna diskusi dan *ihsan* berarti yang terbaik. Dan *jidat* yang diperintahkan Allah merupakan *jidat*

yang baik, dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan berdebat dan berdiskusi. Terdapat dua bentuk dalam metode ini, yaitu tanya jawab dan diskusi.

Diskusi adalah usaha tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis untuk menemukan titik terang atau jalan keluar suatu problematika tanpa adanya suasana yang mengharuskan hadirnya persetujuan dan permusuhan di antara masing-masing pihak. Diskusi dengan cara yang baik adalah salah satu metode dakwah yang ada. Tujuan dari diskusi ini pada dasarnya untuk mengupas secara tuntas problematika atau permasalahan yang ada hingga ke akarnya supaya para jemaah dapat memahami materi yang dibahas, sehingga para jemaah dapat mengamalkannya pada aktivitas sehari-hari.

Aspek *mujadalah* yang tercakup dalam Al-Qur'an meliputi tiga bentuk, antara lain:

- a.) *Mujadalah* yang dapat membawa tukar pikiran dengan menggunakan argumentasi yang valid agar dapat menetapkan keyaninan, hukum agama yang didasari pada wahyu dengan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miskomunikasi.
- b.) *Mujadalah* dengan pendekatan *hiwar (muhawarah)* atau mendiskusikan sebuah persoalan dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan yang tuntas, sehingga jalan keluarnya tegas dan jelas sebagaimana isyarat surat Al-Mujadalah.
- c.) *Mujadalah* yang muncul dari tipologi orang kafir yang berdiskusi dengan cara tidak benar untuk mengalahkan kebenaran.

Metode *mujadalah* pada prinsipnya ditujukan pada objek dakwah yang mempunyai tipologi antara menerima atau menolak materi dakwah (Islam) yang disampaikan pada para jemaah. Pada hal ini *mujadalah* memainkan perannya, sehingga objek dakwah dapat menerima dengan perasaan yakin dan puas. Metode *mujadalah* memberikan isyarat pada para da'i atau pematery untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam segala aspek, sehingga pada akhirnya dapat memberikan sanggahan atau jawaban pada para jemaah secara baik dan benar serta menenangkan perasaan.

Metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* di Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dilakukan dengan cara berdiskusi atau tanya jawab dengan para jemaah yang hadir. Dalam hal ini berisi tanya jawab antar da'i atau pematery dengan para jemaah terkait sebuah persoalan dan permasalahan sehingga dapat ditemukan solusi dari

permasalahan yang dihadapi tersebut. Bentuk tanya jawab (*al-asilah wa al-ajwibah*) yang dimaksud dalam hal ini yaitu sebuah bentuk metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* yang diterapkan dalam bentuk memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh para jemaah yang belum mereka peroleh, atau belum mereka ketahui secara pasti penjelasan serta dasarnya.

Artinya metode tersebut berbentuk tanya jawab, saling bertukar pikiran antara da'i atau pemateri dengan para jemaah dan penggiat. Tanya jawab dilakukan dengan cara seseorang atau kelompok bertemu secara langsung dan membahas suatu persoalan. Dalam hal ini mengungkapkan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh para jemaah atau lawan bicara pada da'i dan pemateri atau orang yang dinilai mengetahui dan juga dapat memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan hatinya. Sedangkan diskusi berbentuk pertukaran pikiran antara para jemaah dan penggiat yang keduanya sudah saling mengetahui materi yang didiskusikan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* dipahami dengan bertukar pikiran atau berdiskusi dengan baik. Artinya, *mujadalah* telah bersifat aplikatif sebagaimana dua metode sebelumnya yaitu *bil al-hikmah* dan *bil mauidzatil hasanah* yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan ajaran Islam kepada umat manusia. Kedua metode dakwah (*bil al-hikmah* dan *bil mauidzatil hasanah*) tersebut dapat dibedakan. Metode *bil al-hikmah* lebih menekankan pada kemampuan berpikir dan ketajaman rasional (intelektual) para jemaah atau objek dakwah. Sementara metode *bil mauidzatil hasanah* menekankan pada ketepatan pesan yang disampaikan.

Namun, berbeda dengan metode ketiga yaitu *mujadalah bi-allati hiya ahsan*. Apabila *mujadalah bi-allati hiya ahsan* tersebut dipahami dengan bertukar pikiran atau berdiskusi dengan baik, maka metode tersebut memang sudah bersifat aplikatif dan dapat diterapkan. Dapat dikatakan bahwa model ketiga metode di atas adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya. Hal ini karena dakwah dengan *hikmah* berarti dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah, dengan nasihat yang baik, yang artinya retorika efektif dan populer, serta dengan *mujadalah* yang lebih baik atau metode dialektis yang unggul.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Dakwah pada Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang

Setiap organisasi seperti majelis senantiasa dihadapkan dengan beraneka ragam persoalan dan permasalahan baik dalam pelaksanaan metode dakwah, hingga dalam mewujudkan tujuannya.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode dakwah (*bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan mujadalah bi-allati hiya ahsan*) dalam Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang secara umum adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal dari para jemaah atau penggiat

Dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang, terdapat faktor pendukung yang berasal dari faktor internal jemaah atau penggiat. Para jemaah atau penggiat Tadarus Limolasan memiliki beberapa karakteristik yang memperkuat pelaksanaan dakwah tersebut. Pertama, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan Tadarus Limolasan dan memiliki keinginan kuat untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama dan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Antusiasme ini memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dalam metode dakwah ini.

Selain itu, loyalitas jemaah atau penggiat terhadap Majelis Maiyah juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan metode dakwah ini. Mereka merasa memiliki kedekatan dan kecintaan yang kuat terhadap Majelis Maiyah, yang menjadi pendorong utama mereka untuk tetap terlibat dan mendukung kegiatan yang diadakan oleh Majelis Maiyah Tadarus Limolasan. Dengan loyalitas ini, mereka tidak hanya sebagai peserta biasa, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam menyebarkan dakwah melalui metode ini.

Secara keseluruhan, faktor-faktor internal dari jemaah atau penggiat Tadarus Limolasan, seperti antusiasme, loyalitas, dan keinginan untuk belajar, memainkan peran penting dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah. Dengan adanya dukungan dan kontribusi aktif dari jemaah ini, pelaksanaan metode dakwah ini dapat berjalan dengan lebih efektif dan mencapai tujuannya dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat.

b. Materi yang disampaikan dan dibahas

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang adalah materi yang disampaikan dan dibahas. Materi yang diangkat dalam Tadarus Limolasan umumnya berkaitan

dengan ajaran Islam, seperti masalah ibadah, akidah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, materi yang dibahas juga mengikuti perkembangan zaman dan mencakup persoalan-persoalan aktual. Hal ini memastikan bahwa dakwah yang disampaikan selalu relevan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Metode dakwah yang digunakan dalam Majelis Maiyah, yaitu *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), *bil mauidzatil hasanah* (dengan nasihat yang baik), dan *mujadalah bi-allati hiya ahsan* (dengan perdebatan yang baik), memungkinkan materi yang disampaikan memiliki jangkauan yang luas. Dengan materi yang luas ini, metode dakwah dapat lebih mudah diaplikasikan dalam berbagai situasi dan kepada berbagai lapisan masyarakat. Metode dakwah yang fleksibel ini memungkinkan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang sesuai dan efektif, sehingga dapat mencapai lebih banyak orang dan mempengaruhi mereka dengan cara yang positif.

Secara keseluruhan, faktor materi yang disampaikan dan dibahas dalam metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang menjadi salah satu pilar penting dalam keberhasilan pelaksanaan dakwah. Materi yang mencakup ajaran Islam serta persoalan aktual, serta penerapan metode dakwah yang fleksibel, memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat relevan, mudah dipahami, dan dapat menjangkau lebih banyak orang. Dengan demikian, metode dakwah ini memiliki potensi untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih luas dan memberikan dampak positif dalam masyarakat.

c. Kesabaran, keuletan, dan keteladanan para da'i dan pematari

Salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang adalah kesabaran, keuletan, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh para da'i dan pematari. Para da'i dan pematari memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada jemaah dan masyarakat umum. Dalam menjalankan tugas ini, mereka perlu memiliki kesabaran yang tinggi, karena dakwah seringkali memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempengaruhi dan mengubah pola pikir seseorang.

Selain itu, keuletan juga menjadi faktor penting dalam metode dakwah ini. Para da'i dan pematari harus terus berusaha dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Mereka harus bersikap gigih dan

tekun dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah, memperjuangkan kebenaran, serta memberikan pemahaman yang baik kepada jemaah.

Keteladanan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam metode dakwah Majelis Maiyah. Para da'i dan pemateri harus menjadi contoh yang baik dalam menjalankan ajaran Islam dan nilai-nilai yang mereka sampaikan. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, mereka dapat menginspirasi jemaah dan masyarakat sekitar untuk mengikuti jejak mereka dalam beribadah, berakhlak, dan berinteraksi dengan sesama.

Secara keseluruhan, kesabaran, keuletan, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh para da'i dan pemateri merupakan faktor pendukung yang penting dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan. Dengan sikap yang sabar dan tekun, serta keteladanan yang baik, mereka dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyebaran pesan-pesan dakwah yang lebih efektif.

d. Faktor internal Pengurus Majelis

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang adalah faktor internal dari pengurus majelis. Pengurus majelis memiliki peran krusial dalam menjalankan dakwah ini dengan efektif dan berhasil. Mereka bertanggung jawab dalam perencanaan, koordinasi, dan pengorganisasian berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Maiyah.

Faktor internal pengurus majelis mencakup beberapa aspek yang berkontribusi terhadap pelaksanaan metode dakwah yang sukses. Pertama, mereka harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap dakwah dan tujuan yang ingin dicapai oleh Majelis Maiyah. Komitmen ini menjadi dasar yang kuat untuk menjaga keberlanjutan dan kesinambungan metode dakwah ini.

Selain itu, kepemimpinan yang baik juga menjadi faktor penting dari pengurus majelis. Mereka harus mampu menginspirasi dan memotivasi jemaah serta tim dakwah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah. Kepemimpinan yang efektif membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di antara anggota majelis, sehingga dapat meningkatkan sinergi dan kolaborasi dalam pelaksanaan metode dakwah.

Selanjutnya, pengetahuan dan keahlian dalam bidang dakwah juga menjadi faktor penting yang harus dimiliki oleh pengurus majelis. Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan metode dakwah yang tepat untuk diterapkan dalam konteks masyarakat Batang. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menyusun materi, merancang strategi dakwah, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada jemaah dan pematari.

Secara keseluruhan, faktor internal dari pengurus majelis memainkan peran krusial dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan. Komitmen yang tinggi, kepemimpinan yang baik, serta pengetahuan dan keahlian dalam bidang dakwah merupakan beberapa elemen penting yang harus dimiliki oleh pengurus. Dengan adanya faktor pendukung ini, pelaksanaan metode dakwah dapat berjalan secara efektif, terorganisir dengan baik, dan memberikan dampak yang positif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat Kabupaten Batang.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya faktor yang mendukung, maka tidak sulit bagi Majelis Maiyah Tadarus Limolasan untuk melaksanakan metode dakwahnya (*bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan mujadalah bi-allati hiya ahsan*), dan mewujudkan tujuannya. Sebab dengan adanya faktor internal dari para jemaah atau penggiat; materi yang disampaikan dan dibahas; kesabaran, keuletan, dan keteladanan para da'i dan pematari; adanya pengurus majelis yang ikut berpartisipasi untuk memberikan bantuan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis juga dapat memperlancar dan menyukseskan setiap kegiatan yang dilaksanakan majelis. Demikian beberapa faktor yang dapat mendukung Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dalam melaksanakan metode dakwah *bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan mujadalah bi-allati hiya ahsan*.

2. Faktor Penghambat

- a. Adanya jemaah atau penggiat yang kurang antusias dalam mengikuti Tadarus Limolasan dan tidak memahami makna dakwah

Salah satu faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang adalah adanya jemaah atau penggiat yang kurang antusias dalam mengikuti Tadarus Limolasan dan tidak memahami makna dakwah. Keberhasilan metode dakwah

sangat bergantung pada partisipasi dan pemahaman yang mendalam dari jemaah terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Jemaah atau penggiat yang kurang antusias dalam mengikuti Tadarus Limolasan mungkin tidak mengalokasikan waktu dan usaha yang cukup untuk hadir dalam kegiatan dakwah. Ketidakhadiran mereka dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan metode dakwah, karena pesan-pesan yang disampaikan tidak dapat mencapai target audiens secara maksimal.

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap makna dakwah juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah. Jika jemaah atau penggiat tidak memahami tujuan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh dakwah, mereka mungkin kurang termotivasi untuk menjalankan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang dangkal atau kurangnya kesadaran terhadap urgensi dakwah dapat menghambat penyebaran pesan-pesan yang dimaksudkan.

Untuk mengatasi faktor penghambat ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman jemaah atau penggiat terhadap pentingnya metode dakwah dan pesan-pesan yang disampaikan. Penyuluhan, pembinaan, dan pengajaran yang terstruktur dapat membantu memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai dakwah. Selain itu, juga perlu dilakukan pendekatan yang menginspirasi dan memotivasi jemaah agar mereka merasakan urgensi dan manfaat dari pelaksanaan metode dakwah.

Secara keseluruhan, adanya jemaah atau penggiat yang kurang antusias dalam mengikuti Tadarus Limolasan dan tidak memahami makna dakwah dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah. Upaya yang diperlukan adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya dakwah serta memberikan motivasi yang kuat agar mereka terlibat aktif dalam kegiatan dakwah. Dengan mengatasi faktor penghambat ini, pelaksanaan metode dakwah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang positif dalam menyebarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat.

b. Keadaan para penggiat yang beraneka ragam

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang adalah keberagaman keadaan para penggiat. Jemaah atau penggiat Tadarus Limolasan berasal dari latar belakang yang

beragam, seperti usia, pendidikan, tingkat ekonomi, dan status sosial. Hal ini menyebabkan pola berpikir dan pemahaman dari masing-masing penggiat menjadi berbeda-beda.

Keberagaman ini menjadi tantangan bagi para da'i atau pemateri dalam memilih metode dakwah yang tepat untuk diterapkan. Mereka perlu mempertimbangkan perbedaan latar belakang dan pola berpikir para jemaah agar pesan dakwah dan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh semua penggiat. Penggunaan metode dakwah yang sesuai dengan karakteristik penggiat menjadi penting agar pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dan relevan.

Dalam menghadapi faktor penghambat ini, da'i atau pemateri perlu memiliki kepekaan dan keahlian dalam beradaptasi dengan keberagaman jemaah. Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman penggiat secara individu, sehingga dapat menyampaikan pesan dengan cara yang dapat dipahami oleh setiap individu. Penggunaan pendekatan yang komunikatif, penyampaian yang jelas, dan penggunaan contoh-contoh yang relevan dapat membantu memperkuat pemahaman dan penerimaan pesan dakwah.

Secara keseluruhan, keberagaman keadaan para penggiat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan. Namun, dengan kepekaan, keahlian, dan adaptabilitas yang baik dari da'i atau pemateri, faktor penghambat ini dapat diatasi. Dengan pemilihan metode dakwah yang tepat dan penyampaian pesan yang sesuai dengan karakteristik jemaah, pelaksanaan metode dakwah dapat menjadi lebih efektif dan dapat mencapai penggiat dengan beragam latar belakang.

c. Hambatan komunikasi

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang adalah hambatan komunikasi. Hambatan ini muncul ketika seorang da'i atau pemateri yang memiliki strata pendidikan tinggi sering menggunakan istilah-istilah akademis dalam penyampaian dakwah dan materi, sehingga terkesan sulit dipahami oleh orang awam. Keberagaman latar belakang pendidikan para penggiat menjadi faktor yang memengaruhi hal ini.

Ketika da'i atau pemateri menggunakan istilah-istilah akademis, mereka mungkin tidak menyadari bahwa tidak semua penggiat memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Penggunaan istilah yang rumit dan kompleks tersebut dapat menghambat pemahaman jemaah yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan yang sama. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman antara da'i atau pemateri dengan jemaah.

Selain itu, terkadang da'i atau pemateri juga menggunakan bahasa daerah seperti Bahasa Jawa dalam penyampaian dakwah. Meskipun bahasa tersebut merupakan bahasa setempat, terdapat beberapa jemaah dan penggiat yang bukan berasal dari daerah tersebut dan kurang memahami bahasa tersebut. Penggunaan bahasa daerah yang tidak dipahami oleh sebagian penggiat dapat menjadi penghambat dalam komunikasi dan pemahaman pesan dakwah.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi ini, perlu adanya kesadaran dari da'i atau pemateri untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh jemaah, terlepas dari latar belakang pendidikan atau asal daerah mereka. Penggunaan bahasa yang sederhana, penghindaran penggunaan istilah-istilah akademis yang rumit, dan penyesuaian bahasa dengan keberagaman penggiat dapat membantu memperkuat komunikasi dan pemahaman pesan dakwah.

Secara keseluruhan, hambatan komunikasi menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan. Penggunaan istilah-istilah akademis yang sulit dipahami oleh orang awam dan penggunaan bahasa daerah yang tidak dipahami oleh sebagian jemaah menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman pesan dakwah. Dengan kesadaran dan penyesuaian dari da'i atau pemateri dalam penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh semua penggiat, hambatan komunikasi dapat diatasi, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif kepada semua jemaah.

d. Waktu pelaksanaan kegiatan

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang adalah waktu pelaksanaan kegiatan. Karena latar belakang para jemaah dan penggiat yang beragam, kegiatan Tadarus Limolasan dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada pukul 20.00 WIB. Namun, seringkali waktu pelaksanaan tersebut mundur dari jadwal yang telah ditentukan.

Perubahan waktu pelaksanaan yang tidak konsisten dapat mengurangi konsentrasi para jemaah dan penggiat. Setelah seharian beraktivitas, terkadang apabila kegiatan menjadi mundur, dimulai pukul 20.00 WIB lebih jemaah mungkin sudah merasa lelah dan mengantuk. Hal ini dapat berdampak pada kualitas partisipasi dan pemahaman mereka terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam dakwah.

Untuk mengatasi faktor penghambat ini, penting bagi Majelis Maiyah Tadarus Limolasan untuk memperhatikan keefektifan waktu pelaksanaan kegiatan. Konsistensi dalam menjaga jadwal yang telah ditetapkan akan membantu para jemaah dan penggiat untuk mempersiapkan diri dengan baik dan menjaga kondisi fisik serta mental agar tetap segar dan fokus saat mengikuti dakwah. Pemilihan waktu yang tepat, misalnya menjelang sore atau setelah waktu istirahat, juga dapat meminimalisir risiko kelelahan dan mengantuk pada jemaah.

Secara keseluruhan, faktor penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang tidak konsisten dan seringkali mundur dari jadwal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya konsistensi dalam menjaga jadwal dan memperhatikan keefektifan waktu pelaksanaan. Dengan demikian, para jemaah dan penggiat dapat mengikuti dakwah dengan konsentrasi dan fokus yang lebih baik, sehingga pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat bagi Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dalam melaksanakan metode *dakwah bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan mujadalah bi-allati hiya ahsan* yaitu adanya jemaah atau penggiat yang kurang serius dalam mengikuti Tadarus Limolasan dan tidak memahami makna dakwah; keadaan para penggiat yang beraneka ragam; faktor komunikasi; dan waktu pelaksanaan kegiatan. Sehingga inilah yang menjadi faktor penghambat untuk dapat melaksanakan metode *dakwah bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan mujadalah bi-allati hiya ahsan* dengan baik. Tetapi Majelis Maiyah Tadarus Limolasan menganggap bahwa sebuah hambatan tersebut bukanlah masalah yang dapat menjadi suatu penghalang bagi majelis untuk mewujudkan tujuannya. Namun, semua itu adalah sebuah ujian bagi majelis untuk tetap berusaha memperbaiki dan mencari jalan keluar dari sebuah persoalan yang dihadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian "Metode Dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan di Kabupaten Batang," dapat disimpulkan bahwa Majelis Maiyah Tadarus Limolasan menggunakan tiga metode dakwah: dakwah *bil al-hikmah* (dengan pendekatan komparatif, cerita, dan perumpamaan), dakwah *bil mauidzatil hasanah* (melalui nasihat, *tabsyir*, *tandzir*, dan wasiat), serta dakwah mujadalah *bi-allati hiya ahsan* (melalui bermusyawarah dengan jemaah).

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan metode dakwah ini meliputi keterlibatan penggiat, materi yang disampaikan, kesabaran, keuletan, keteladanan da'i, dan peran pengurus majelis. Namun, ada juga faktor penghambat seperti kurangnya partisipasi jemaah, kurangnya pemahaman tentang dakwah, keragaman penggiat, masalah komunikasi, dan waktu pelaksanaan kegiatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan, serta kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada para pengurus Majelis Maiyah Tadarus Limolasan, dengan adanya penelitian ini diharapkan para pengurus Majelis Maiyah Tadarus Limolasan semakin antusias dan loyalitas dalam menjaga dan merawat kegiatan Tadarus Limolasan ini. Selain itu, diharapkan supaya para pengurus Majelis Maiyah Tadarus Limolasan lebih mengembangkan kegiatan dakwah di luar forum sehingga lebih diketahui masyarakat luas.
2. Kepada jemaah atau penggiat Tadarus Limolasan, melalui penelitian ini diharapkan para jemaah atau penggiat Tadarus Limolasan semakin tekun dalam mengikuti kegiatan ini, baik dalam forum ataupun melalui tulisan hingga video yang telah disuguhkan oleh para pengurus dalam media sosial Majelis Maiyah Tadarus Limolasan supaya lebih memahami susbtansi yang disampaikan oleh da'i atau pemateri dan tidak mengetahui secara setengah-setengah.
3. Kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komuikasi, Tadarus Limolasan dapat menjadi salah satu alternatif kajian penelitian dan juga tempat untuk menambah ilmu. Sebagai kajian penelitian, Tadarus Limolasan juga dapat membantu mahasiswa dalam memperluas wawasan serta pola pikir yang baru dan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. H. (1980). *Kelengkapan Dakwah*. Semarang: CV Toha Putra.
- Abdurrozaq, I. (2021). *Persepsi Jemaah Maiyah Tentang Metode Dakwah Dialog Interaktif Cak Nun dalam Acara Gambang Syafaat di Semarang*. Semarang: UIN Walisongo .
- Achmadi, C. N. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustian, F. (2016, April 26). Diambil kembali dari Caknun.com: Caknun.com/2016/maiayah-sebagai-kata-kerja
- Alawiyah, A. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan.
- Albab, Akhmad Ulul. (2017). *Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Ali, Aziz Mohammad. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. (2001). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripuddin, Acep. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aufian, S. (2019). *Peran Maiyahan Sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Kudus*. Kudus: IAIN Kudus.
- Aziz, A. (2021). *Metode Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (Studi Majelis Taklim Al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi)*. Makassar: UIN Alauddin.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bekti, Arifan Bayu. (2014). *Pendidikan Humanis dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Chirzin, M. Habib. (1977). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Djamil, A. (2012). *Modul Draft Modul dan Pembinaan Kurikulum Majelis Ta'lim*. Kementerian Agama RI: Direktorat Jenderal BIMAS Penerangan Agama Islam.
- Effendy, Ahmad Fuad. (2009). *Maiyah di dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik*. Malang: Maiyah Nusantara.
- El-Bantany, R. H. (2014). *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok: Mutiara Allamah Utama.

- Enjang & Aliyudin. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Padjajaran Widya.
- Fawaaz, bin Hulail Al Suhaimi. (1999). *Usus Manhaj Salaf fi Dakwh ila Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamzah, Ya'qub. (1981). *Publistik Dakwah*. Bandung: Diponegoro.
- Harjono, A. (1985). *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Media Dakwah.
- Hasan, Mohammad. (2013). *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hasanuddin. (1982). *Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. (1996). *Hukum Dakwah: (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ismail, A. Ilyas. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kamal, Z. M. (2001). *Terjemahan Adab al-Khiwar Fil Islam*. Jakarta: Azan.
- Kebudayaan, D. P. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khasani, H. N. (2019). *Metode Dakwah Bil Hal Majelis Maiyah Kauman Pemalang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Khoiriyah, A. (2020). *Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jemaah Pada Maiyah Gambang Syafaat*. Semarang: UIN Walisongo.
- Kito, Khatib Pahlawan. (2007). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Kurniawan, I. (2015). *Metode Dakwah Ustadz Ahmad Romli Latif Pada Jemaah Majelis Dzikirullah Langkapura Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Lalungung, Hasan. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ma'luf, L. (1986). *Munjid Fil Logoh Wa A'lam*. Beirut: Darul Fikr.
- Mahfuzh, Syeikh Ali. (1952). *Hidayatul Mursyidin*. Cairo: Dar Kutub Al-Arabiyyah.
- Margana, S. (2017). *Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan. Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mukti, A. W. (2019). *Metode Dakwah Pondok Pesantren Walisongo dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada Masyarakat Lingkungan Pesantren di Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Agung Selatan Kabupaten Lampung Utara*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Mulyaddin, Asep. (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, W. (1997). *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, S. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Musthofa, M. Azzizul. (2016). Maiyah Macopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Lentera*, Vol. 01, No. 01.
- Nadjib, Emha Ainun. (2007). *Orang Maiyah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nugraha, F. (2016). *Peran Majelis Taklim dalam Dinamika Sosial Umat Islam*. *Jurnal Bimbingan Masyarakat (BIMAS)*.
- Pattaling, P. (2013). *Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-unsur Dakwah*. Farabi.
- Pimay, Awaludin. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.
- Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan.
- Rauf, A. K. (1987). *Dirasah fii Dakwah al-Islamiyah*. Kairo: Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah.
- Rizieq, A. M. (2008). *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jakarta: Ibnu Saidah.
- Rozi, Mohammad. (2005). *Negeri Kecil di Negeri Besar: Studi tentang Upcara Ritual Komunitas Maiyah di Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Safei, Agus Ahmad. (2016). *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Saifullah, M. Ja'far Puteh. (2006). *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: A.K. Group.
- Saleh, A. R. (1986). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Saputra, Prayogi R. (2012). *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Kompas.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sarbini, A. (2010). *Internalisasi Nilai KeIslaman Melalui Majelis Taklim*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16.

- Setiawan, A. A. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Mizan.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. (2013). *Ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi*. Bandung: PT Pemuda Rosdakarya.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Toto, Tasmara. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tuti, Alawiyah. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Umar, T. Y. (1998). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Yaqub, Ali Mustafa. (1997). *Sejarah Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Penelitian Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang

1. Bisakah anda memberikan gambaran mengenai Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?
2. Sejak kapan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan ini didirikan dan bagaimana sejarahnya?
3. Apa yang memotivasi penciptaannya?
4. Apa visi misi atau tujuan dari Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?
5. Apakah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mempunyai struktur organisasi?
6. Bagaimana struktur Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dalam hal keanggotaan dan kepemimpinan?
7. Kriteria apa yang berlaku bagi individu untuk bergabung atau memimpin Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?
8. Bagaimana alur penyusunan tema setiap pelaksanaannya?
9. Bagaimana kondisi jemaah/anggota selama pelaksanaan kegiatan ini?
10. Bagaimana konsep dakwah di Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?
11. Bagaimana penerapan konsep dakwah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan bahwa semua anggota dapat menjadi dai?
12. Materi dakwah apa saja yang disampaikan kepada jemaah?
13. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan konsep dakwah di Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?
14. Media apa yang digunakan untuk menyampaikan dakwah di Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?
15. Apa saja tujuan dilaksanakannya konsep dakwah semacam itu (bahwa semua anggota dapat menjadi da'i)?
16. Apa peran Majelis Maiyah Tadarus Limolasan pada masyarakat di Kabupaten Batang?
17. Bagaimana Majelis Maiyah Tadarus Limolasan berinteraksi dengan warga dan organisasi masyarakat lainnya?
18. Bisakah anda menjelaskan berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?
19. Bagaimana kegiatan-kegiatan ini berkontribusi terhadap misi dan tujuan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?

20. Apa saja dampak positif yang diberikan oleh Majelis Maiyah Tadarus Limolasan kepada masyarakat?
21. Apakah ada kisah sukses atau contoh spesifik tentang Majelis Maiyah Tadarus Limolasan yang mampu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat?
22. Apakah Majelis Maiyah Tadarus Limolasan bekerja sama dengan organisasi lokal, lembaga pemerintah, atau dunia usaha lainnya?
23. Bagaimana kolaborasi ini meningkatkan kemampuan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan untuk mencapai tujuannya?
24. Tantangan apa saja yang dihadapi Majelis Maiyah Tadarus Limolasan dalam menjalankan tugasnya?
25. Bagaimana Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mengatasi tantangan-tantangan ini?
26. Bagaimana Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mengumpulkan masukan dari komunitas yang dilayaninya?
27. Apakah ada tanggapan atau masukan penting dari masyarakat mengenai kegiatan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan?
28. Bagaimana rencana dan tujuan Majelis Maiyah Tadarus Limolasan ke depan?
29. Apakah ada inisiatif atau proyek baru yang akan dilakukan?
30. Bagaimana Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mengamankan pendanaan dan sumber daya untuk program dan kegiatannya?
31. Apakah ada tantangan terkait pendanaan, dan jika ya, bagaimana Majelis Maiyah Tadarus Limolasan mengatasinya?

DOKUMENTASI PENELITIAN



(Foto ketika wawancara dengan Ahmad Luthfi selaku Sekretaris Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang)



(Foto ketika wawancara dengan Ustadz Choirul Anam selaku Koordinator Penggiat Majelis Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang)



(Foto suasana pembacaan sholawat dalam kegiatan Tadarus Limolasan)



(Foto ketika penyampaian materi dalam Tadarus Limolasan)



(Foto suasana para jemaah/penggiat dalam Tadarus Limolasan)



(Foto ketika jemaah/penggiat menyampaikan pertanyaan/pedapatnya)